



BAB I PENDAHULUAN UMUM

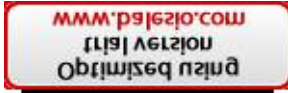
1.1 Latar Belakang

Rencana pemindahan ibu kota negara ke Pulau Kalimantan menjadikan wilayah Provinsi Kalimantan Timur semakin menarik dibicarakan. Sejak diisukan pemindahannya pada akhir tahun 2019, hampir semua lembaga pemerintah dan swasta memfokuskan pembahasannya tentang wilayah ibu kota baru tersebut. Undangan-undangan seminar nasional dan internasional terus mewarnai grup-grup media sosial. Semua disiplin ilmu masuk untuk membicarakannya. Tema seminarnya hanya ada dua; yakni tentang setuju dan tidak setuju pembangunan IKN. Namun, pembahasannya sering dikemas dengan indah, yakni dengan diksi “peluang” dan “ancaman”.

Dikotomi antara peluang dan ancaman (Rijal, 2022a; dan Rijal, 2022b) ini terus berkembang sampai sekarang. Meskipun pembangunan sedang berjalan, masih banyak pihak yang meragukan kelanjutan Ibu Kota Nusantara (IKN), terutama soal biaya pembangunan yang sangat besar. Masalah dikotomi tentang bagaimana peluang dan ancaman tersebut kini menjadikan IKN sebagai objek penelitian yang sangat luas. Berbicara soal peluang, tentu tidak diragukan lagi. Akan tetapi, pemaknaan peluang dan ancaman ini telah bergeser tentang siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan.

Penelitian ini tidak akan membicarakan secara detail tentang siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, tetapi akan melihat hubungan tentang apa yang dirugikan jika pembangunan IKN terus berjalan tanpa memerhatikan dengan baik kondisi sosial budaya di sekitar wilayah pembangunannya. Oleh karena itu, kajian ini berpihak pada pelestarian alam dan lingkungan. Pembahasannya tentu akan lebih banyak menyoroti tentang apa yang dirugikan.

Jauh sebelum IKN diumumkan pemindahannya, masalah kerusakan lingkungan telah melanda Kalimantan Timur. Pembukaan lahan kelapa sawit dan konsesi tambang batu bara adalah penyebab utamanya. Luas hutan primer semakin berkurang. Sementara, hutan adat masyarakat Dayak semakin terkikis. Julukan Pulau Kalimantan sebagai paru-paru dunia tidak tepat lagi. Pemandangan hijau dalam beberapa tahun terakhir kini tergantikan dengan tanah kering kecoklatan. Kondisi ini sangat jelas terlihat dari atas langit Kalimantan Timur. Penggundulan hutan secara ekstrem memaksa alam dan lingkungan



aikan dan menyeimbangkan diri. Akibatnya, seringnya terjadi banjir yang mengganggu aktivitas manusia.

mangunan IKN kalau tidak memerhatikan kondisi lingkungan tentu berisiko terjadinya kerusakan lingkungan. Mungkin awalnya memang tidak terlihat, tetapi alam dan lingkungan jika diubah bentuknya, pasti lingkungan itu berusaha secara alami menyeimbangkan dirinya dengan cuaca. Kondisi ini berbahaya, sebab manusia kadang-kadang yang tidak siap menghadapi penyesuaian lingkungan tersebut. Jadi, kehadiran IKN dapat menjadi ancaman baru bagi alam dan lingkungan Kalimantan Timur. Perlu kehati-hatian dalam membangunnya.

Provinsi Kalimantan Timur kini semakin menarik sebagai wilayah penting di Indonesia. Posisi Kalimantan Timur saat ini meningkat menjadi sasaran berbagai kepentingan. Tidak hanya soal politik dan pemerintahan, tetapi juga persoalan budaya dan bahasa. Budaya dan bahasa menjadi salah satu aspek yang diprediksi menimbulkan masalah baru. Bercermin dari terpinggirnnya orang-orang Betawi setelah Jakarta menjadi kota metropolitan, kini kekhawatiran itu juga menghantui masyarakat Kalimantan (Alfianti, 2015:47), termasuk masyarakat asli Kalimantan Timur.

Perpindahan penduduk ke IKN dapat meminggirkan masyarakat asli, khususnya masyarakat adat yang hidupnya bergantung pada hutan dan alam sekitar. Masyarakat adat yang sampai saat ini masih memanfaatkan hutan sebagai sumber kehidupan adalah masyarakat etnis Dayak. Masyarakat Dayak masih mengandalkan hutan sebagai sumber makanan, sumber mata pencaharian, sumber adat dan budaya, serta sebagai sumber pembentuk karakter kedayakan mereka.

Salah satu budaya pembentuk karakter anak-anak Dayak adalah sistem bahasa. Rumpun Dayak di Kalimantan Timur masih terbagi-bagi menjadi beberapa etnis dan subetnis sehingga juga menuturkan bahasa Dayak, subbahasa, dialek, dan subdialek yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa tersebut menjadi salah satu hal menarik di Pulau Kalimantan, termasuk di Kalimantan Timur. Meskipun demikian, etnis Dayak masih memiliki kesamaan ciri secara lingkungan, yakni kebiasaan hidup di alam terbuka dengan berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut disinyalir masih memiliki kedekatan karena aktivitas hidup di alam bebas. Dari sudut pandang linguistik, kedekatan itu dapat dilihat dengan pendekatan ekolinguistik.



Antas, apa yang terjadi pada bahasa jika terjadi kerusakan lingkungan? tanyaan sederhananya, apa hubungan bahasa dan lingkungan? Pada 1972, Einar Haugen mengusulkan pendekatan baru untuk mempelajari bahasa dalam masyarakat. Haugen menyebutnya ekologi bahasa, yakni kajian tentang segala sesuatu yang dihasilkan oleh bahasa dan lingkungan (Garner, 2005:91). Meskipun awalnya teori yang diusulkan Haugen kurang jelas arah disiplinnya, para linguis berikutnya semakin tertarik mengembangkan teori ekologi bahasa ini. Hingga akhirnya, para linguis sepakat menyebutnya sebagai ekolinguistik. Ekolinguistik kemudian dipahami secara luas sebagai ilmu atau kajian yang melihat hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan. Lingkungan memengaruhi suatu bahasa dan bahasa menunjukkan di mana lingkungan itu berada. Dalam konsep lain, Steffensen menyebut lingkungan sebagai praksis sosial. Steffensen meyakini bahwa bahasa dibentuk praksis sosial dan sekaligus membentuk praksis sosial (Steffensen, 2007). Jadi, ada hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial.

Hubungan antara bahasa dan praksis sosial inilah yang membentuk pemahaman bahwa kerusakan lingkungan juga berdampak pada bahasa. Jika terjadi perubahan pada lingkungan, pasti terjadi pula perubahan pada bahasa. Demikian juga sebaliknya, perilaku masyarakat pada lingkungannya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa masyarakat tersebut. Kerusakan lingkungan, misalnya kebakaran hutan, akan menyebabkan hilangnya spesies tertentu secara paksa dalam ekologi. Spesies tersebut dapat berupa flora maupun fauna. Jika kebakaran hutan terjadi secara massif di satu wilayah (Rasyid, 2014:56), kemungkinan menyebabkan punahnya spesies tertentu dalam ekosistem tersebut. Pada titik inilah terjadi erosi bahasa.

Erosi tidak hanya terjadi pada lingkungan, tetapi juga terjadi pada bahasa. Jadi erosi lingkungan juga merupakan erosi bahasa (Erawati, 2013:16) karena kepunahan unsur alam atau unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap satu entitas tertentu. Peran bahasa dalam lingkungan adalah sebagai perekam pengalaman dan perefleksi kenyataan yang ada dalam lingkungan. Entitas yang hilang dalam lingkungan pelan-pelan akan hilang pula dalam bahasa. Ini berbahaya secara budaya karena lingkungan mengarahkan pemikiran kita kepada semua petunjuk tentang dunia yang indeksinya disediakan oleh bahasa (Adisaputra, 2010).



hasa sederhana sering disebut kepunahan bahasa. Dalam skala belum terjadi kepunahan bahasa, akan didahului oleh kepunahan . Kepunahan kosakata terjadi karena tidak adanya lagi wujud atau benda tersedia di alam atau lingkungan. Misalnya, jika sebatang pohon ditebang, ada berbagai makhluk hidup yang kehilangan tempat tinggal. Mungkin saja di atas pohon tersebut ada puluhan burung bersarang. Mungkin ada ratusan serangga yang menggantungkan hidupnya. Mungkin ada ratusan semut yang sedang mencari makan. Mungkin ada lebah atau tawon yang membangun sarang. Mungkin ada kupu-kupu yang menunggu kepompongnya bersayap sempurna. Bahkan, mungkin ada jutaan akar lumut yang menumpang hidup di sepanjang batang pohon tersebut. Itu baru satu pohon. Bayangkan jika penebangan terjadi pada ratusan pohon dengan persebaran wilayah ratusan hektare, pasti ada makhluk hidup yang tidak sempat bermigrasi sebelum punah. Apalagi jika kerusakan alam itu disebabkan oleh kebakaran, rumput pun akan hilang dalam hitungan jam. Ini adalah musibah besar bagi lingkungan dan bahasa.

Sekarang, kita dapat berandai-andai dengan memilih satu jenis pohon yang punah di Indonesia. Misalnya, pohon bambu sudah punah dan tidak pernah lagi ditemukan benihnya. Jika pohon bambu punah, lambat laun kosakata *bambu* juga akan hilang dalam bahasa Indonesia. Dampak negatifnya seperti efek domino, yakni akan diikuti kehilangan entitas atau benda-benda lain. Kemungkinan akan hilang beberapa benda yang bahan dasarnya dari bambu. Orang akan sulit membuat sate; anak-anak tidak bisa lagi bermain layang-layang; tidak ada lagi balai-balai bambu; hilangnya alat musik seruling; tidak ada lagi kuliner lemay; tidak ada lagi tiang bambu; dan literasi tentang sejarah perjuangan Indonesia akan kabur karena anak muda tidak bisa lagi melihat benda yang bernama bambu runcing. Jika semua entitas itu hilang, pasti akan diikuti kehilangan dan kepunahan kosakatanya dari bahasa Indonesia. Inilah erosi bahasa dan sekaligus adalah musibah.

Kepunahan berbagai jenis makhluk hidup tersebut pelan-pelan akan berdampak pada hilangnya beberapa kosakata dalam satu bahasa. Jika beberapa kosakata hilang, kemungkinan juga akan diikuti oleh hilangnya beberapa praksis sosial yang dibentuk kosakata tersebut. Praksis sosial yang tidak bisa dipraktikkan lagi akan menghilangkan kearifan sosial satu masyarakat. Kearifan sosial dibentuk oleh kearifan lingkungan dan kearifan ekologi (Minsarwati, 2002). Sementara, manusia membutuhkan bahasa untuk



kan kearifannya kepada generasi berikutnya. Kearifan itu selanjutnya arah atau petunjuk dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Jadi, hubungan dialektikal antara bahasa dan lingkungan sebab bahasa merekam dan merefleksikan kenyataan yang ada dalam lingkungan (Mbete, 2015). Hal ini sangat jelas terlihat pada suku Dayak di Kalimantan Timur yang menyandarkan kehidupannya pada hutan sebagai sumber kearifan.

Ancaman akan kerusakan alam di Provinsi Kalimantan Timur semakin terbuka lebar setelah ditetapkannya sebagian wilayah Kalimantan Timur sebagai ibu kota negara (IKN) baru yang disebut IKN Nusantara. Sejak sekarang, konsep pemeliharaan dan pelestarian alam harus dimulai sebagai persiapan menghadapi migrasi penduduk ke Kalimantan Timur. Jumlah orang yang banyak berdatangan ke Kalimantan Timur merupakan ancaman nyata kerusakan lingkungan. Tentu hutan-hutan atau lahan kosong akan semakin banyak yang dibuka untuk pemukiman. Kalimantan Timur akan pasti kehilangan sebagian wilayah hutannya.

Lantas, mengapa hutan harus diselamatkan? Di Kalimantan Timur, hutan adalah sumber kehidupan suku Dayak. Mata pencaharian dan penghasilan orang Dayak bersumber dari hutan. Peradaban orang Dayak bersumber dari hutan. Ribuan ikon leksikal bersumber dari hutan. Kearifan lokal orang Dayak bersumber dari hutan. Kehilangan hutan berarti kehilangan sebagian budaya yang melekat dalam diri orang Dayak. Budaya hutan adalah budaya Dayak. Kehilangan hutan juga berarti kehilangan orang Dayak. Kehilangan budaya Dayak termasuk kehilangan bahasa Dayak. Intinya, hutan adalah identitas orang Dayak. Kehilangan identitas dapat menimbulkan kehilangan budaya (Suan, et al., 2011:223). Jika ini terjadi, maka inilah bencana yang sesungguhnya.

Ekolinguistik sebagai ilmu yang relatif baru dalam kajian bahasa dapat digunakan untuk melihat dan mencari solusi agar hutan dan lingkungan tetap terjaga. Pada tahap ancaman kehilangan bahasa, konsep atau hasil kajian ekolinguistik (Al-Gayoni, 2010:27) dapat digunakan sebagai strategi pemertahanan bahasa. Ekolinguistik dapat mengkaji tentang sesuatu yang dapat mengintegrasikan atau menyatukan lingkungan dengan sudut pandang bahasa. Data-data mengenai bahasa atau budaya yang menjadi kearifan lokal suku Dayak dalam pelestarian lingkungan dapat dianalisis dan direkonstruksi menjadi program pemerintah untuk tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan tidak merusak alam. Hasil kajian ekolinguistik dapat berkontribusi terhadap pemerintah, masyarakat, dan alam di Kalimantan Timur, termasuk Indonesia, bahkan dunia.



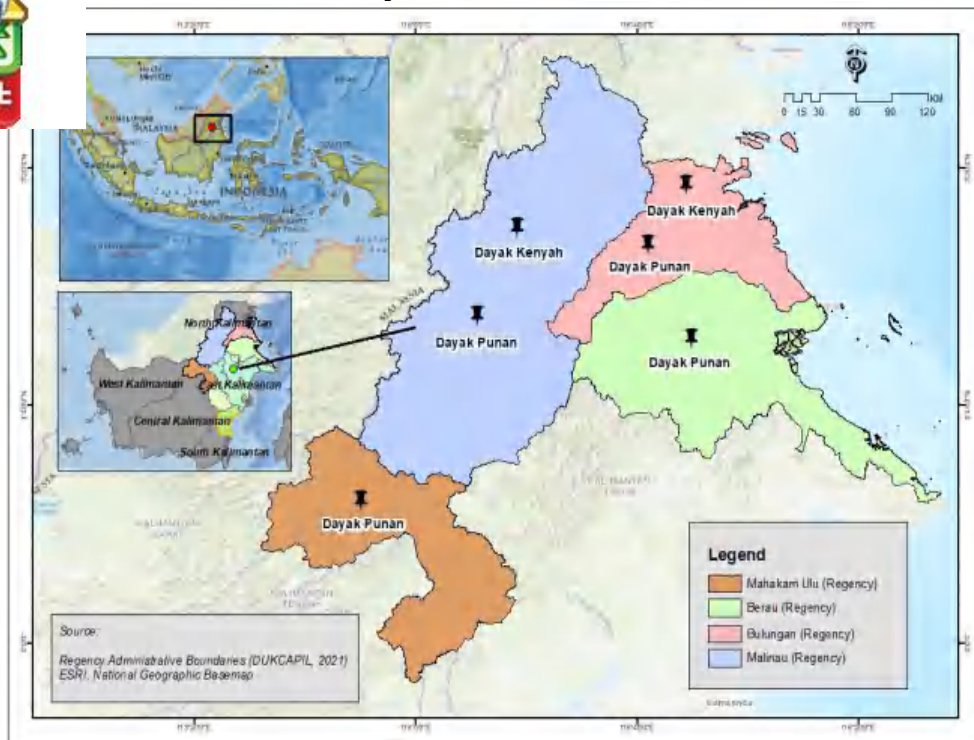
lam jangka panjang, hasil kajian tentang ekolinguistik dapat bermanfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, tentu memberikan kontribusi dalam erapan ilmu linguistik, termasuk memberikan kontribusi dalam angan institusi atau lembaga yang sejalan dengan usaha pelestarian lingkungan. Manfaat lainnya secara teoretis, yakni dapat menjadi referensi bahan ajar terkini bagi mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi yang kurikulumnya terkait dengan bahasa, budaya, dan lingkungan. Secara praktis, kajian tentang ekolinguistik tentu dapat menjadi pertimbangan dalam berbagai pengambilan kebijakan pemerintah maupun masyarakat, termasuk pembangunan IKN. Hal ini sejalan dengan salah satu dari 17 tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), yakni *life on land*.

Penelitian disertasi ini dimaksudkan mengkaji pemikiran dan pengetahuan lokal dalam budaya etnis Dayak di Kalimantan Timur dengan menyodorkan bukti-bukti linguistik dari beberapa kosakata bahasa Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung. Hipotesis yang selama ini mengatakan bahwa orang Dayak tidak bisa hidup tanpa hutan; dan orang Dayak hanya bisa disatukan dengan hutan, akan dibuktikan secara linguistik. Selain itu, penelitian ini juga akan memperlihatkan kedekatan aktivitas hutan melalui data-data linguistik.

Dengan berdasar pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Hubungan Bahasa Dayak Kenyah dan Bahasa Dayak Punan: Analisis Ekolinguistik Dialektikal* pada tahun 2016, kedekatan bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Timur dapat diperluas cakupan datanya dengan membandingkan beberapa bahasa Dayak. Hasil penelitian tentang hubungan bahasa Dayak Kenyah dan bahasa Dayak Punan menunjukkan bahwa kedua bahasa Dayak tersebut memiliki kesamaan dan kemiripan fonetik. Kemiripan ciri fonetik tersebut dapat dijumpai pada beberapa kosakata yang berkaitan dengan lingkungan hidup etnis Dayak, yakni lingkungan alam terbuka yang berkaitan dengan aktivitas di hutan liar. Kosakata tersebut dapat dijumpai pada kata *batu, daun, bakar, buah, anjing*, dan lain-lain yang memiliki kesamaan ciri fonetis. Dengan demikian, antara bahasa Dayak Kenyah dan bahasa Dayak Punan memiliki hubungan yang erat dari segi ekolinguistik (Rijal, 2021:15).



Peta 1. Persebaran Penutur Bahasa Dayak Kenyah dan Bahasa Dayak Punan di Kalimantan Timur



Akan tetapi, penelitian tersebut hanya melihat dan membandingkan dua bahasa Dayak, yakni Dayak Kenyah dan Dayak Punan, serta terbatas hanya pada beberapa kosakata. Masih ada beberapa bahasa Dayak di Kalimantan Timur yang perlu diteliti secara ekolinguistik. Dua diantaranya adalah bahasa Dayak Benuaq dan bahasa Dayak Tunjung. Perluasan lokasi dan cakupan data yang lebih banyak akan semakin membuka peluang ditemukannya bukti-bukti linguistik lain yang bisa mengungkap konsep dan pengetahuan orang Dayak tentang pelestarian lingkungan. Bukti linguistik tersebut dikaitkan dengan bidang ekologi sehingga dapat memberi informasi tentang hal-hal yang bisa menyatukan etnis Dayak dari segi lingkungan. Perluasan data penelitian dapat mengantarkan pada adanya pembagian aktivitas etnik Dayak yang terdiri atas: aktivitas pertanian ladang; aktivitas berburu; aktivitas menangkap ikan; dan aktivitas mencari hasil hutan.

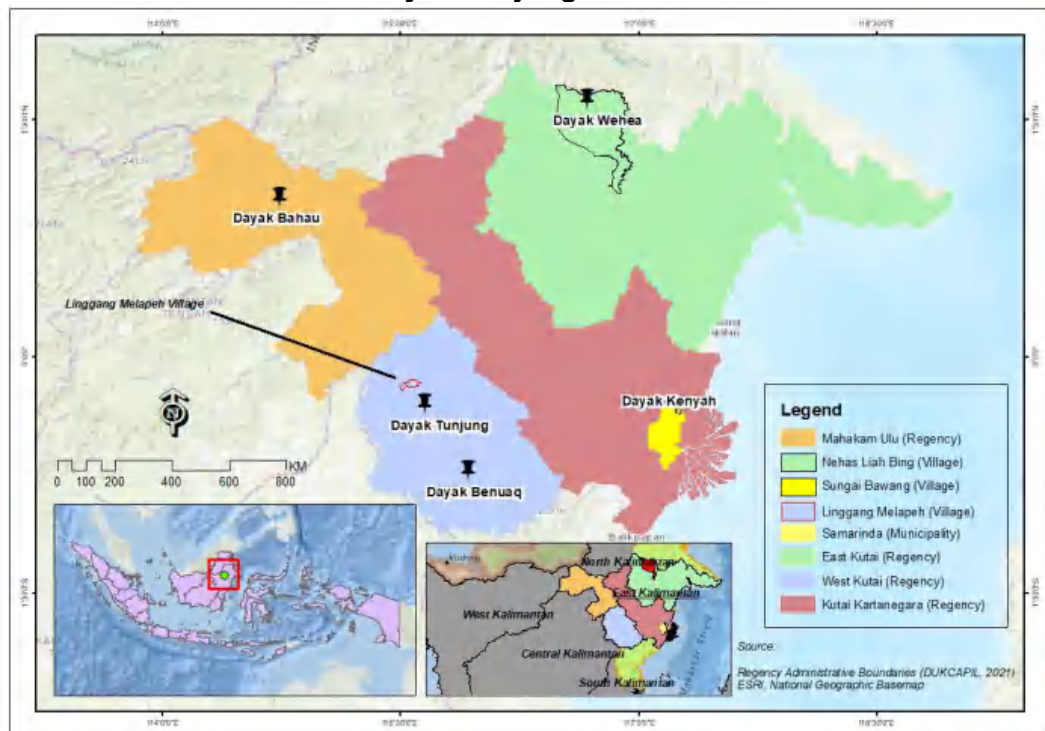
Bukti-bukti linguistik tersebut dapat dianalisis lebih jauh tentang dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis (Subiyanto, 2015; dan Steffensen, 2007) yang tersimpan dalam alam pikiran manusia (Rasna, 2010:330) dan kebudayaan masyarakat Dayak. Pada kajian ekolinguistik, terjadi interrelasi antara dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis dalam bahasa. Model kajian



stik ini dapat melihat konsep-konsep dan ideologi orang Dayak dalam ara lingkungan. Dalam proses pemeliharaannya, dimensi biologis tidak diri sendiri. Pemeliharaan lingkungan dapat efektif berlangsung jika in dimensi sosiologis di dalamnya.

Kajian di atas akan semakin menarik dan bermanfaat jika cakupan datanya diperluas dan difokuskan pada sejumlah aktivitas sosial-budaya masyarakat Dayak. Persebaran komunitas penutur bahasa Dayak dapat dilihat di beberapa kabupaten dan kota di Kalimantan Timur. Komunitas penutur bahasa Dayak Benuaq tersebar di hampir semua kecamatan di Kabupaten Kutai Barat. Sementara penutur bahasa Dayak Tunjung terserbar di Kecamatan Linggang Bigung, Kecamatan Barong Tongkok, dan Kecamatan Sekolaq Darat di Kabupaten Kutai Barat. Titik persebaran komunitas penutur bahasa Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung ini memiliki kesamaan dan kemiripan aktivitas sosial budaya dalam menjaga dan merawat hutan. Kesamaan itulah yang menjadi indikasi bahwa penutur bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Timur juga memiliki beberapa aktivitas sosial-budaya yang sama. Oleh karena itu, disertasi ini dirancang dengan judul *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak di Kalimantan Timur: Kajian Ekolinguistik*.

Peta 2. Persebaran Penutur Bahasa Dayak Benuaq dan Bahasa Dayak Tunjung di Kalimantan Timur





Rumusan Masalah

masyarakat Dayak kaya akan budaya dan kearifan lokal dalam konsep Kearifan lokal tersebut perlu digali dan dilihat secara holistik untuk dikaji, , dan disampaikan kepada masyarakat luar. Oleh karena itu, gambaran singkat dalam latar belakang di atas dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana pola kognisi ekologi dalam aktivitas sosial-budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Timur?
2. Bagaimana konsep pelestarian lingkungan yang terindikasi melalui kosakata bahasa Dayak di Kalimantan Timur berdasarkan perspektif ekolinguistik dialektikal?
3. Bagaimana ideologi pelestarian lingkungan masyarakat Dayak di Kalimantan Timur berdasarkan perspektif ekolinguistik?

1.3 Tujuan Penelitian

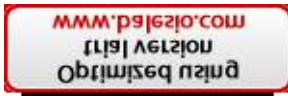
Dari latar belakang dan perumusan masalah yang singkat di atas, dapat diturunkan tujuan yang akan menjadi fokus penelitian. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk merumuskan pola kognisi ekologi dalam aktivitas sosial-budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Timur.
2. Untuk merumuskan konsep pelestarian lingkungan yang terindikasi melalui kosakata bahasa Dayak di Kalimantan Timur berdasarkan perspektif ekolinguistik dialektikal.
3. Untuk memformulasikan ideologi pelestarian lingkungan masyarakat Dayak di Kalimantan Timur berdasarkan perspektif ekolinguistik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada tahap ancaman kehilangan bahasa, ekolinguistik dapat mengkaji tentang sesuatu yang dapat mengintegrasikan atau menyatukan lingkungan dengan sudut pandang bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pemerintah, swasta, masyarakat, dan alam di Kalimantan Timur.

Hasil kajian tentang ekolinguistik ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Cakupannya yang membahas tentang budaya rumpun Dayak secara luas, dapat menjadi rujukan dalam berbagai hal.



Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian terapan ilmu linguistik, terutama kajian ekolinguistik serta bahasa dan ekologi.

- b. Dapat menjadi referensi bahan ajar terkini, baik bagi mahasiswa maupun dosen di perguruan tinggi yang kurikulumnya terkait dengan bahasa, budaya, dan lingkungan.
- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan institusi Universitas Mulawarman karena sejalan dengan pola ilmiah pokoknya (PIP), yakni tentang hutan hujan tropis dan lingkungannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, kajian tentang ekolinguistik dapat menjadi pertimbangan dalam berbagai pengambilan kebijakan pemerintah maupun masyarakat karena sejalan dengan salah satu dari 17 tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), yakni *life on land*.
- b. Konsep atau hasil kajian ekolinguistik dapat digunakan sebagai strategi pemertahanan bahasa.
- c. Data-data mengenai bahasa atau budaya yang menjadi kearifan lokal suku Dayak dalam pelestarian lingkungan dapat dianalisis dan direkonstruksi menjadi program pemerintah dan swasta untuk tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan tidak merusak alam.
- d. Data tersebut juga dapat dijadikan pertimbangan dalam proses penyusunan AMDAL perusahaan-perusahaan yang berlokasi di wilayah pedalaman Kalimantan Timur, termasuk pertimbangan untuk progres pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang ekolinguistik aktivitas sosial-budaya dalam bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Timur. Ruang lingkupnya meliputi bahasa daerah yang termasuk rumpun bahasa Dayak. Secara geografis, ruang lingkup penelitian berpusat di Provinsi Kalimantan Timur, dengan memfokuskan pada komunitas penutur bahasa Dayak yang dominan jumlah penuturnya dan luas wilayah persebarannya. Komunitas penutur bahasa Dayak yang dominan terdapat di Kabupaten Kutai Barat. Titik persebaran tersebut adalah di Kampung Mencimai Kecamatan Barong Tongkok dan Kampung Linggang Melapeh Lama Kecamatan Linggang Bigung.



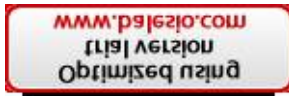
ementara secara konsep dan teoretis, penelitian ini mengkaji bahasa kologuistik. Ekologuistik melihat hubungan timbal balik antara bahasa kungan. Karena komunitas penutur bahasa Dayak pada umumnya di wilayah pedalaman atau hutan, maka konteks ekologuistik dalam penelitian ini lebih berfokus pada ekologi hutan. Selain itu, hutan hujan tropis di Kalimantan Timur selalu disertai dengan aliran sungai yang membelah hutan-hutan. Sungai menjadi modal prasarana masyarakat Dayak dalam beraktivitas. Masyarakat Dayak juga selalu mendekatkan perkampungannya di pinggir-pinggir sungai. Oleh karena itu, ekologi hutan yang dimaksud di sini adalah ekologi yang menyatu antara hutan dan sungai yang menjadi sumber kehidupan dan kearifan masyarakat Dayak.

Ekologuistik yang tepat digunakan dalam membahas bahasa Dayak adalah teori ekologuistik dialektikal (Steffensen, 2007). Teori ini melihat hubungan interrelasi pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Ketiga dimensi ini saling memengaruhi dalam bekerja sehingga dalam satu teks bahasa, selalu ada kaitannya dengan praksis sosial. Steffensen berpendapat bahwa bahasa dibentuk dan membentuk praksis sosial. Jadi, teori bahasa adalah teori sosial juga karena ada hubungan dialektikal antara keduanya.

Ekologuistik dialektikal menurunkan empat model analisis. Model tersebut adalah model dialog, model dieksis, model matriks semantik, dan model kontradiksi inti (Bang dan Door, 1993). Dari keempat model di atas, tampaknya model dialog-lah yang paling tepat digunakan untuk melihat konsep pemeliharaan lingkungan pada masyarakat Dayak. Model dialog melihat hubungan antara penutur, mitra tutur, objek yang diacu, dan satu konstituen yang tidak terlihat tetapi turut menentukan jalannya pembicaraan (Subiyanto, 2015). Model dialog dalam kajian ekologuistik dialektikal mengkaji secara kritis alam pikiran penutur satu bahasa. Dalam hal ini, penggunaan kosakata tertentu bagi orang Dayak menunjukkan adanya satu konsep dalam sistem kognitif orang Dayak. Kosakata tersebut adalah tanda-tanda linguistik yang mengodekan ideologi pemikiran orang Dayak tentang bagaimana cara memelihara lingkungan, khususnya lingkungan hutan dan sungai.

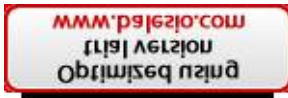
1.6 Kebaruan Penelitian

Penelitian tentang ekologuistik belum banyak dilakukan pada bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan Timur. Penelitian ini menemukan konsep



raan lingkungan dari masyarakat Dayak di Kalimantan Timur dengan an pada data dan bukti linguistik dari bahasa Dayak Benuaq dan Dayak Konsep pemeliharaan lingkungan khususnya lingkungan hutan sudah kukan oleh orang Dayak, tetapi pengetahuan itu hanya tersimpan secara implisit pada sistem kognitif mereka. Melalui bukti-bukti linguistik tentang lingkungan, konsep pemeliharaan hutan dan sungai tersebut akan dikaji secara kritis sehingga memperlihatkan beberapa konsep pemeliharaan lingkungan yang berlaku secara umum pada etnik Dayak di Kalimantan Timur. Konsep pemeliharaan lingkungan ini juga merupakan satu hal baru dalam lingkup penelitian bahasa dan budaya.

Setiap rumusan masalah menghasilkan kebaruan dalam penelitian ini. Kebaruan pertama dalam penelitian ini adalah adanya tiga pola kognisi ekologi dalam bahasa Dayak, yakni pola logika, pola mitos, dan gabungan pola logika dan mitos. Kebaruan ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari teori pola kognisi ekologi Steffensen dan Fill yang melihat adanya interrelasi antara alam, kognitif, dan sosiokultural dalam bahasa. Kebaruan kedua dalam penelitian ini adalah ditemukannya empat konsep pelestarian lingkungan dalam kosakata bahasa Dayak, yakni konsep berkelanjutan, ramah lingkungan, penghijauan, dan konservasi ekosistem. Konsep ini ditemukan dari pengembangan teori ekolinguistik dialektikal Bang dan Door yang melihat hubungan antara dimensi ideologi, dimensi sosiologi, dan dimensi biologi. Kebaruan ketiga adalah ditemukannya tiga ideologi pelestarian lingkungan dalam kosakata bahasa Dayak, yakni ideologi kesederhanaan, ideologi keharmonisan, dan ideologi penghormatan terhadap alam. Ketiga ideologi pelestarian lingkungan ini ditemukan dari proses analisis sejumlah kosakata bahasa Dayak dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang melihat hubungan antara dimensi teks, dimensi kognitif, dan dimensi sosial.



BAB 2

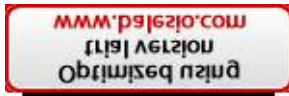
TINJAUAN PUSTAKA

I Penelitian Relevan

Ide penelitian ini diawali dengan adanya temuan pada hasil penelitian tentang *Hubungan Bahasa Dayak Kenyah dan Bahasa Dayak Punan: Analisis Ekolinguistik Dialektikal* (Rijal, 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan kedekatan kosakata bahasa Dayak Kenyah dan bahasa Dayak Punan dari segi ekologi hutan. Namun, penelitian Rijal (2016) ini masih terbatas datanya pada 200 kosakata Swadesh tanpa melihat aspek sosial dan budaya pada masyarakat Dayak. Selain itu, penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian yang sedang disusun ini karena objek penggunaan penutur bahasa Dayak yang berbeda.

Pada tahun 2001, Lahajir menerbitkan hasil penelitiannya yang berjudul *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Dalam buku tersebut, Lahajir menunjukkan tentang bagaimana etnografi lingkungan hidup masyarakat Dayak Tunjung di dataran tinggi Tunjung. Dataran tinggi Tunjung yang dimaksud di sini adalah Desa Linggang Melapeh Lama di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi ini persis dengan lokasi pada penelitian yang sedang disusun ini. Hanya saja, Lahajir fokus membahas antropologi ekologi suku Dayak Tunjung. Sementara, penelitian yang sedang disusun ini lebih fokus pada hubungan timbal balik antara bahasa Dayak Tunjung dan konsep pelestarian lingkungan masyarakatnya.

Lahajir mencoba mengangkat tentang masalah perladangan berpindah suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. Permasalahan itu dikaji dengan teori ekologi kebudayaan melalui perspektif fungsional-struktural. Dalam ilmu antropologi, kajian ini sering disebut etnoekologi atau etnosains. Lahajir menggunakan metode etnografi untuk mengumpulkan data lapangan. Selain itu, penelitian Lahajir tersebut juga mengeksplorasi sejumlah data kondisi pertanian dan kehutanan di bagian barat Provinsi Kalimantan Timur. Dari hal ini dapat dilihat bahwa penelitian Lahajir lebih banyak berbicara tentang perilaku masyarakat suku Dayak Tunjung dalam konteks ekologi. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem perladangan orang Dayak Tunjung dipengaruhi sistem kepercayaan mereka. Sistem itu, kepercayaan juga memengaruhi cara mereka berperilaku. Lahajir menyebutnya bahwa “orang Rentenukng (Dayak Tunjung) tidak membedakan secara tegas apa yang dipercayai dan yang diketahui” (2001:458). Hasil



Lahajir ini sedikit mulai menyinggung tentang cara pandang orang Tunjung pada lingkungannya yang didominasi oleh pandangan mistis. Hal yang salah satunya menjadi dasar untuk melihat lebih jauh tentang cara pengetahuan orang Dayak dipengaruhi dan dibentuk oleh mitos-mitos yang berlaku di wilayahnya. Tentu kedua penelitian ini berbeda, karena penelitian yang sedang disusun ini menfokuskan objek dan metode penelitiannya pada data kebahasaan untuk mengungkap cara berpikir orang Dayak tentang lingkungannya.

Secara terpisah dengan suku Dayak Tunjung di Kutai Barat, Hetti Rahmawati juga pernah meneliti tentang *Local Wisdom dan Perilaku Ekologis Masyarakat Dayak Benuaq* yang dipublikasikan pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut, Hetti Rahmawati lebih menfokuskan pembahasannya pada kajian psikologis yang melihat hubungan perilaku ekologis masyarakat Dayak Benuaq dengan lingkungannya. Menurut Rahmawati, eksploitasi lingkungan yang berlebihan di kawasan hutan adat suku Dayak Benuaq menjadi masalah serius saat ini. Sementara di sisi lain, suku Dayak Benuaq lebih banyak menggantungkan hidupnya pada lingkungan hutan. Rahmawati menggunakan metode kualitatif untuk melihat masalah ini melalui perspektif indigenous. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku Dayak Benuaq memiliki kedekatan spritual dengan alam, termasuk sungai dan hutan. Kedekatan itulah yang perlu digali untuk melihat cara mereka melestarikan lingkungan.

Penelitian yang sedang disusun ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati, yakni sama-sama melihat adanya kearifan yang dimiliki oleh suku Dayak Benuaq. Kearifan itulah yang dapat digali untuk digunakan sebagai salah satu pendekatan pelestarian hutan. Namun, kedua penelitian ini memiliki perbedaan. Rahmawati lebih menyoroti perilaku suku Dayak Benuaq sedangkan penelitian yang sedang disusun ini lebih fokus pada cara pemikiran dan pengetahuan suku Dayak Benuaq tentang cara melestarikan hutan yang tercermin dalam sejumlah kosakata. Selain itu, kedua penelitian ini juga berbeda dari penggunaan teori dan pendekatan. Rahmawati menggunakan teori psikologi dengan pendekatan indigenous sedangkan penelitian yang sedang disusun ini menggunakan teori linguistik dengan pendekatan ekolinguistik.

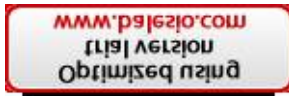
Misra Umiyati juga pernah melakukan penelitian tentang ekolinguistik dengan judul *The Existence of Natural Lexicon in 'Awig-Awig' Tenganan Pegringsingan*



Ecolinguistic Approach pada tahun 2020. Penelitian ini melihat sejumlah ng berisi kearifan tentang upaya pelestarian flora dan fauna dari an. Kearifan itu tersambung dengan aturan adat yang berisi larangan dan a warga melanggarnya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang disusun ini adalah adanya teks dalam aturan adat yang menjadi wacana dalam usaha pelestarian lingkungan. Hanya saja, Mirsa Umiyati tidak menjelaskan secara gamblang tentang bagaimana konsep ekolinguistik bekerja dalam objek kajiannya. Selain itu, perbedaan mendasar kedua penelitian ini adalah objek ekologi yang dibahas. Umiyati memfokuskan penelitiannya pada semua ekoleksikon flora dan fauna yang ada di salah satu desa adat sedangkan penelitian yang sedang disusun ini lebih memfokuskan objek kajiannya pada kosakata yang terkait aktivitas suku Dayak di ekologi hutan, yakni aktivitas bertani, aktivitas berburu, aktivitas menangkap ikan, dan aktivitas mencari hasil hutan.

Pendekatan teori yang relevan dengan penelitian yang sedang disusun ini adalah hasil penelitian oleh Imam Hendra Saputra et al. pada tahun 2021 dengan judul *Banjar Language Shifting in Ecolinguistics Perspective*. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Hendra Saputra et al. ini berusaha melihat pergeseran kosakata dalam bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Pergeseran kosakata tersebut dilihat pada aktivitas umum suku Banjar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori Ekolinguistik yang menitikberatkan pada praksis sosial tentang tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Penelitian Imam Hendra Saputra ini memang memiliki kesamaan pendekatan dengan penelitian yang sedang disusun ini. Namun dalam proses analisisnya, Imam Hendra Saputra et al. tidak menampilkan secara gamblang tentang cara kerja tiga praksis sosial yang dimaksud. Sementara, penelitian yang sedang disusun ini memosisikan ketiga praksis sosial tersebut dalam proses analisis data dan skema penyajian data.

Di lokasi yang berbeda, Muh. Akbar Kurniawan (2019) juga meneliti ekolinguistik bahasa Rimba di Jambi dengan judul *Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Dua Belas Jambi: Kajian Ekolinguistik*. Penelitian tesis Kurniawan tersebut memiliki kemiripan objek dengan penelitian yang disusun ini, yakni membahas tentang aktivitas subsisten ekologi hutan yang terdiri atas berladang, berburu, dan meramu. Namun, Kurniawan belum melihat tentang bagaimana sistem kognisi yang membentuk leksikon ekologi dalam bahasa Rimba tersebut. Leksikon-leksikon tersebut hanya sebatas ditampilkan



deskriptif keberadaannya. Sementara, penelitian yang sedang disusun ini mengungkapkan pemikiran dan pengetahuan suku Dayak di balik kosakata dalam empat aktivitas subsisten, yakni bertani, berburu, menangkap ikan, dan mencari hasil hutan.

Pendekatan ekolinguistik juga pernah digunakan oleh Bambang Prastio et al. pada tahun 2023 untuk melihat konsep konservasi hutan yang dilakukan oleh suku Anak Dalam Jambi. Penelitian tersebut diberi judul *An ecolinguistic study: The representation of forest conservation practices in the discourse of Anak Dalam Jambi tribe, Indonesia*. Dalam proses konservasi hutan yang dilakukan suku Anak Dalam Jambi, Bambang Prastio et al. menemukan hubungan keharmonisan lingkungan antara aspek ideologi, sosiologi, biologi, dan budaya. Penelitian ini dilakukan dengan teori representasi ekolinguistik. Penelitian tersebut melihat secara terpisah setiap aspek (ideologi, sosiologi, biologi, dan budaya) melalui eko-leksikon dalam bahasa suku Anak Dalam Jambi. Hasil penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang ditulis ini karena menggunakan teori dasar yang sama, yakni teori ekolinguistik yang dikembangkan oleh Steffensen dan Fill. Namun, tentu kedua penelitian ini akan berbeda sebab adanya perbedaan objek bahasa dan lokasi serta pulau yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian secara keseluruhan juga berbeda sebab penelitian yang sedang disusun ini akan melihat konsep ideologi pelestarian lingkungan secara lebih kritis pada penggunaan bahasa Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung. Kerangka berpikir penelitian Bambang Prastio et al. menjadikan eko-leksikon sebagai data sedangkan penelitian yang disusun ini menggunakan kosakata dari empat aktivitas suku Dayak sebagai basis data. Perbedaan kedua yang membedakan hasil kajian kedua penelitian ini adalah pendekatan teori yang digunakan. Bambang Prastio menggunakan teori ekolinguistik representatif sedangkan penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik dialektikal model dialog.

Hasil penelitian lainnya yang menggunakan pendekatan ekolinguistik juga dipublikasikan oleh Hadirman dengan judul *Representation of Muna Language Wisdom and Nature Conservation: An Ecolinguistic Perspective* pada tahun 2024. Konsep yang dikemukakan Hadirman dalam penelitiannya tersebut berkaitan dengan penelitian yang sedang disusun ini. Hadirman melihat tentang ekspresi kearifan berbahasa orang Muna untuk merawat hutan dan sungai. Hadirman juga menemukan korelasi antara aturan adat orang Muna dengan konteks keseimbangan ekologi. Meski demikian, Hadirman belum menunjukkan batas



aan ekolinguistik secara jelas sebagai kerangka teori. Proses penyajian analisisnya masih sebatas perspektif tentang ekolinguistik. Oleh karena perbedaan kerangka kerja penelitian yang dilakukan oleh Hadirman penelitian yang sedang disusun ini. Penelitian yang sedang disusun ini melihat batas-batas antara dimensi ideologi, dimensi sosiologi, dan dimensi biologi, serta hubungan dari ketiga dimensi tersebut menghasilkan pola kognisi ekologi dalam bahasa Dayak.

Dari tujuh hasil penelitian yang dikemukakan di atas, dua hasil penelitian terbaru yang dianggap sangat relevan dengan penelitian *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak di Kalimantan Timur: Kajian Ekolinguistik*. Penelitian tersebut adalah tulisan yang dipublikasikan oleh Prastio et al. (2023) dan Hadirman (2024). Keduanya menggunakan teori ekolinguistik. Hardiman (2024) menggunakan ekolinguistik dialektikal sedangkan Bambang Prastio menggunakan teori ekolinguistik representatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pola Kognisi Ekologi dan Interaksi Sosio-Kultural

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Konsep ini telah dipahami secara luas oleh semua manusia selama berabad-abad lamanya. Praktik di lapangan juga menunjukkan secara empiris sifat sosial manusia yang selalu berusaha hidup secara berkoloni. Pemahaman ini juga telah lama dibahas ilmu-ilmu sosial secara mendalam dan luas. Akan tetapi, bagaimana hubungan manusia dengan alam sekitarnya? Apakah manusia hanya bergantung pada manusia lain tanpa bergantung pada alam? Pertanyaan inilah yang akan dibahas sebagai salah satu bagian dalam filsafat ilmu ekolinguistik.

Secara tradisional, bahasa sering dianggap sebagai produk budaya dibanding sebagai produk alam. Anggapan inilah membuat linguistik selalu dipandang sebagai ilmu sosial atau humaniora daripada disebut sebagai bagian dari ilmu eksakta. Padahal, sebenarnya bahasa merupakan bagian yang menghubungkan antara alam dan budaya. Bahasa juga dianggap sangat berperan terhadap alam karena dapat melestarikan banyak ciri alam (Finke, 2008). Bahkan hipotesis Finke (dalam Steffensen dan Fill, 2014:8) mengatakan bahwa bahasa merupakan mata rantai yang hilang antara alam dan budaya. Bahasa juga disebut oleh Finke sebagai “fosil hidup” yang memediasi sifat manusia dan budaya dunia.



Kajian ekologi adalah kajian yang mempelajari sifat interaksi. Titik fokus linguistik juga demikian, yakni bagaimana interaksi antara manusia dan alam menghasilkan kosakata-kosakata yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Awalnya, Haugen berpikir tentang ekologi sebagai metafora yang berguna dalam linguistik. Haugen melihat ekologi terdiri atas tiga elemen, yakni: (1) organisme, (2) lingkungannya, dan (3) proses yang menghubungkan mereka (interaksi) (Garner, 2005:93). Lingkungan bagi manusia sangat kompleks, karena terdiri atas buatan manusia dan lingkungan alami, dan interaksi dengan mereka adalah dimediasi oleh berbagai nilai budaya dan proses psikologis (Garner, 2005:94).

Bahasa mencatat sekian banyak benda-benda yang ada di alam, termasuk makhluk hidup. Meski demikian, tentu masih ada flora dan fauna yang belum sempat diidentifikasi oleh bahasa. Ketidaksempatan itu disebabkan oleh keterbatasan manusia menjangkau flora atau fauna tersebut. Oleh karena itu, masih banyak juga makhluk hidup, flora dan fauna maupun artefak lainnya di alam ini yang belum memiliki bahasa atau belum memiliki nama. Segala makhluk dan benda tersebut akan memiliki nama dan kosakata jika telah bersentuhan dengan aktivitas manusia. Penamaan inilah yang disebut oleh Steffensen dan Fill (2014) sebagai ekologi kognitif.

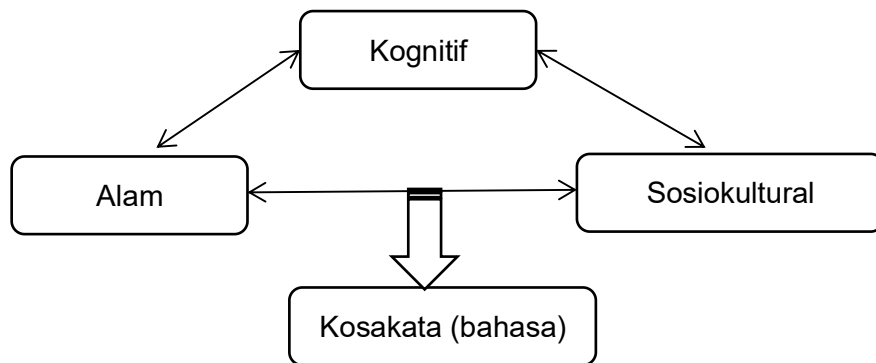
Meskipun Steffensen dan Fill tidak terlalu jauh memberi batasan tentang ekologi kognitif ini, namun dapat dipahami bahwa ekologi kognitif yang dimaksud adalah segala pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh manusia yang bersumber dari lingkungan atau alam sekitarnya. Dalam proses menemukan dan mengamalkan pengetahuan lingkungan (*ecologi cognition*) tersebut, bahasa atau kosakata menjadi alat utama untuk menandai, menyebarkan, dan menjaga keberlangsungan pengetahuan tersebut.

Proses seperti ini terus berlangsung di alam atau di suatu lingkungan. Jika segala sesuatu dalam alam atau lingkungan itu tidak berubah, maka bahasa dan kosakata pun tidak akan mengalami perubahan. Namun jika ada satu atau dua flora dan fauna yang punah, kemungkinan besar kosakata flora dan fauna tersebut akan ikut hilang dalam pola kognisi ekologi.

Steffensen dan Fill (2014) juga memandang adanya perilaku koordinatif manusia yang menyebabkan munculnya kognisi ekologi. Perilaku koordinatif ini sejalan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berusaha berinteraksi dengan manusia lain. Menurut Steffensen dan Fill (2014:17), bahasa,

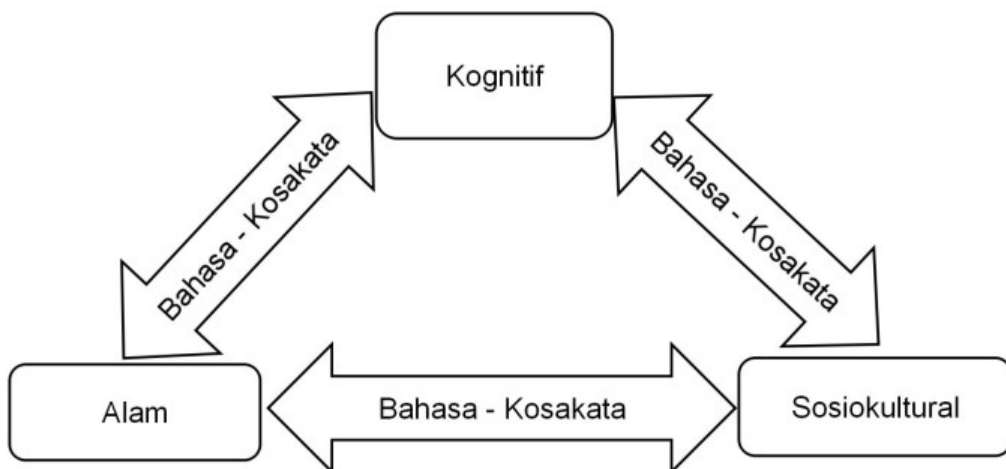


ural, dan perilaku sangat terkait. Keterkaitan ini susah diubah bahkan dapat diubah lagi karena perilaku linguistik dan sosiokultural merupakan cara spesies tertentu berinteraksi dengan alam. Hasil dari koordinatif manusia menemukan ceruk ekologis, yakni hubungan antara kognitif, alam, dan sosiokultural. Hubungan tersebut dapat dilihat pada bagan 2.1 di bawah ini.

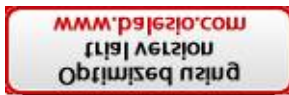


Bagan 2.1 Pola Kognisi Ekologi (Steffensen and Fill, 2014:16)

Hubungan ketiga unsur di atas selalu bermuara pada adanya penggunaan bahasa atau penggunaan kosakata tertentu untuk menandai kognisi ekologis yang dihasilkan. Pola ini dapat diadaptasi dan dimasukkan bahasa atau kosakata pada setiap bagian sebagai penghubung. Pola ini juga sejalan dengan hipotesis Finke (dalam Steffensen, 2014:) yang mengatakan bahwa bahasa adalah mata rantai yang hilang antara alam dan budaya. Jika dimasukkan bahasa sebagai bagian dari pola koordinasi atau interaktivitas, skema pola tersebut akan tergambar seperti di bawah ini.



Bagan 2.2 Bahasa Sebagai Penghubung Pola Koordinasi



Sumber daya sosiokultural digambarkan oleh Steffensen dan Fill (2005:97) sebagai struktur leksiko-gramatikal, wacana, komunikasi teknologi, dan lain-lain. Jadi, sosiokultural menurut Steffenson dan Fill adalah segala sumber daya yang berasal dari produk budaya berupa bahasa, mulai dari struktur leksiko-gramatikal, wacana, komunikasi, teknologi, media, dan lain-lain.

Interaksi sangat penting dalam kognisi ekologi karena merupakan kunci dalam dinamika lingkungan, termasuk ekologi bahasa atau ekolinguistik. Interaksi antara manusia dan alam menghasilkan berbagai aktivitas sosial-budaya. Aktivitas sosial-budaya tersebut dikendalikan dan dijalankan dengan pola atau sistem bahasa. Paling tidak, sistem bahasa tersebut berada pada tataran leksem atau frasa yang selanjutnya membangun makna-makna yang sangat ekologis.

Pola membuat komunikasi lebih mudah dan efisien dengan mengurangi usaha yang diperlukan oleh pembicara dalam memilih apa yang harus dikatakan, dan oleh pendengar dalam memprediksi apa yang akan datang selanjutnya. Pola diatur oleh kebiasaan perilaku. Pola tersebut adalah manifestasi dari kecenderungan alami untuk semua organisme untuk melakukan apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pola tersebut bisa berbeda pada lingkungan yang berbeda. Setiap situasi lingkungan secara inheren dinamis, selalu ada potensi ketidakpastian dalam setiap interaksi (Garner, 2005:97). Situasi lingkungan inilah yang menyebabkan adanya perbedaan penggunaan kosakata pada setiap bahasa dengan lingkungan ekologi yang berbeda.

Sistem dinamis sudah terbukti dengan sendirinya sebagai sistem yang dicirikan oleh interaksi. Salah satu implikasi dari proposal Haugen adalah bahwa fokus linguistik, seperti dalam ekologi biologi, harus pada interaksi itu sendiri. Seorang ahli biologi yang ingin mengerti bagaimana dan mengapa suatu organisme dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya harus mengkaji sifat interaksi itu sendiri (Garner, 2005:97).

Faktor-faktor sosial memengaruhi bentuk dan penggunaan bahasa. Lebih tepatnya, pendekatan ekologi adalah mempelajari sifat interaksi. Dari awal bahasa di prasejarah manusia, sifatnya telah ditentukan oleh interaksi. Dari perspektif ekologi, bahasa ada karena manusia perlu berinteraksi. Ini menyiratkan bahwa apa pun yang ingin kita pahami, apakah itu objek fisik seperti organisme atau sesuatu tidak berwujud seperti ide atau perasaan, terjadi dalam pengaturan, dan bahwa pengaturan itu penting sebagai bagian dari fenomena (Garner, 2005:97-98).

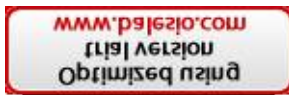


alam konteks bahasa dan budaya Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung di an Timur, pola kognisi ekologi mereka dibentuk oleh cara berpikir logis s. Kedua pola ini dapat disebut pola logika dan pola mitos. Pola logika entuk kognisi ekologis yang dibentuk dan membentuk praktik sosial secara rasional berdasarkan observasi dan pengalaman empiris dalam berinteraksi dengan alam. Penamaan objek alam berdasarkan fungsi, bentuk, atau kegunaan praktis menjadi ciri utama dari pola ini. Dalam konteks masyarakat Dayak, kosakata seperti *tanyuq* dan *simpukang* mencerminkan pengetahuan ekologis yang logis dan sistematis, berbasis relasi langsung antara manusia dan lingkungannya. Pola mitos adalah bentuk kognisi ekologis yang dibentuk dan membentuk praktik sosial berdasarkan kepercayaan, nilai spiritual, dan simbolisme budaya. Dalam pola ini, makna kosakata tidak selalu dapat dijelaskan secara logis, karena dibentuk dari narasi leluhur, pantangan adat, dan pemaknaan simbolik terhadap alam. Kosakata seperti *sakaah*, *semperuaq*, dan *marentauten* menunjukkan bagaimana hubungan dengan alam dipahami secara spiritual dan diwariskan melalui sistem kepercayaan lokal. Di sisi lain, kadang-kadang terjadi pembauran dan pelapisan cara berpikir antara pola logika dan pola mitos. Pola kognisi pembauran ini melihat adanya gabungan cara berpikir logis dan cara berpikir mistis dalam proses pembentukan makna.

2.2.2 Ekolinguistik

Ekolinguistik tidak dapat dipisahkan dari ekologi itu sendiri. Ekologi merupakan salah satu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya (Soeprbowati, 2011:46). Dari sinilah berasal kajian ekolinguistik sehingga konsep dasarnya juga dapat ditarik bahwa ekolinguistik adalah kajian yang melihat hubungan timbal balik antara bahasa dan ekologi. Jika ditarik garis lurus antara pengertian linguistik dan pengertian ekologi, dapat dikatakan bahwa ekolinguistik sebenarnya merupakan kajian yang melihat hubungan antara bahasa dan organisme.

Kajian ekolinguistik sudah pasti berhubungan dengan ekosistem dalam satu spasial. Ekosistem ini menyimpan berbagai energi dan informasi. Informasi inilah yang sangat berharga karena meliputi berbagai pengetahuan dan pemikiran yang tidak terukur tapi sangat esensial (Soeprbowati, 2011:48). Sebagai suku yang sudah berabad-abad tinggal di wilayah hutan, orang Dayak diyakini memiliki informasi berupa pengetahuan dan pemikiran tentang konsep pemeliharaan lingkungan. Informasi itu perlu digali karena tersimpan secara implisit dalam



ognitif orang Dayak. Salah satu cara menggali pengetahuan dan tersebut adalah dengan melihat bukti-bukti linguistik sebagai kunci memasuki sistem ideologis, sistem sosiologis, dan sistem biologis orang

Istilah ekolinguistik berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yakni ekologi dan linguistik. Linguistik sendiri menelaah bahasa secara ilmiah (Sugiono, et al., 2008:832), sedangkan ekologi mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam lingkungannya (Sugiono, et al., 2008:354). Artinya, penelitian ini mengolaborasikan dua disiplin ilmu untuk mengungkap satu fakta ilmiah. Kolaborasi ini tentu dapat dilakukan karena setiap disiplin ilmu memiliki kesempatan untuk digabungkan dalam rangka mengungkap ranah kebenaran (Mahsun, 2010:9).

Sekitar tahun 1993, Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door mulai memperkenalkan teori ekolinguistik dialektikal atau *dialectical ecolinguistics* melalui Kelompok Penelitian Ekologi, Bahasa, dan Ideologi (ELI/*The Ecology, Language, and Ideology Research Group*) di Universitas Odense Denmark (Subiyanto, 2015). Secara umum, kerangka teori ekolinguistik dialektikal ini mengacu pada konsep praksis sosial dalam penggunaan bahasa di suatu lingkungan. Lingkungan bahasa tersebut mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Khusus dimensi biologis, akan lebih banyak menyoroti manusia sebagai pengguna bahasa secara biologis dapat bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut, dan lain sebagainya (Bundsgaard dan Steffensen dalam Subiyanto, 2015). Akan tetapi, penelitian ini tidak memisahkan ketiga dimensi tersebut karena ruang lingkup ekologi mencakup semua dimensi kehidupan manusia.

2.2.2.1 Ekolinguistik Dialektikal

Rencana penelitian ini dirancang sebagai penelitian dengan pendekatan ekolinguistik. Oleh karena itu, ada beberapa kajian ekolinguistik yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini. Einar Haugen memulai studi ekolinguistik pada tahun 1972 (Garner, 2005:91). Dengan menggunakan nama ekologi bahasa, Haugen memulai studi ekolinguistiknya. Namun, menurut Garner (2005:91), Haugen gagal memberikan penjelasan lebih lanjut tentang topik ekologi bahasa karena dia tidak menetapkan batasan yang ketat tentang apakah subjek penelitian adalah ekolinguistik, linguistik ekologi, atau keduanya. Tidak ada batasan ilmiah yang dapat membedakan antara



anya sebagai disiplin ilmu. Meskipun awalnya teori yang diusulkan jen ini kurang jelas arah disiplinnya, para linguis berikutnya semakin ik mengembangkan teori ekologi bahasa ini. Hingga akhirnya, para is sepakat menyebutnya sebagai ekolinguistik.

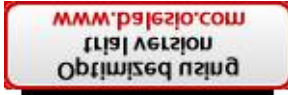
Menurut Garner (2005:92), ekolinguistik yang dikemukakan oleh Haugen hanyalah penggunaan bahasa sebagai metafora lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan bukanlah lingkungan secara fisik, tetapi lingkungan sebagai penutur bahasa. Namun, ekolinguistik sebenarnya dapat mencakup lebih banyak hal, seperti perbedaan konsep, pemikiran, bahkan implikasi antara ilmu bahasa dan lingkungan alam.

Menurut Zhou (2021:1), kelahiran ekolinguistik tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan ekologis, terutama krisis ekologi yang semakin menghantui penduduk dunia. Kebutuhan dan krisis ini disebabkan oleh fakta bahwa identitas ekologis tidak dibentuk secara bawaan pada setiap manusia, tetapi berdasarkan perkembangan wacana tentang lingkungan tertentu (Lei, 2021:510).

Tantangan terbesar saat ini sebenarnya adalah kepunahan bahasa lokal yang sulit dibendung. Kepunahan satu kosakata dalam satu bahasa berarti kepunahan satu budaya dalam masyarakat tersebut. Bahasa juga merupakan warisan global yang penting, setara dengan warisan seperti flora dan fauna di suatu negara (Pérez, 2015:115). Bahkan, antara bahasa, flora, dan fauna saling ketergantungan karena banyak kosakata dalam satu bahasa disediakan entitasnya oleh flora dan fauna. Jika flora dan fauna itu punah, bahasa berpotensi ikut punah. Ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Steffensen (2007:24) bahwa bahasa merupakan bagian yang membentuk sekaligus dibentuk oleh praksis sosial, termasuk seluruh aspek lingkungan di sekitar penutur bahasa tersebut.

2.2.2.2 Model-model Ekolinguistik

Teori ekolinguistik dialektikal melihat hubungan antara bahasa dan praksis sosial. Keduanya memiliki hubungan dialektikal yang saling memengaruhi. Dalam pandangan ekolinguistik dialektikal, kajian bahasa juga merupakan kajian praksis sosial (Subiyanto, 2015). Kajian ini kemudian menurunkan empat model kajian. Model-model tersebut adalah model dialog, model dieksis, model matriks semantik, dan model kontradiksi inti (Bang dan Door, 1993).



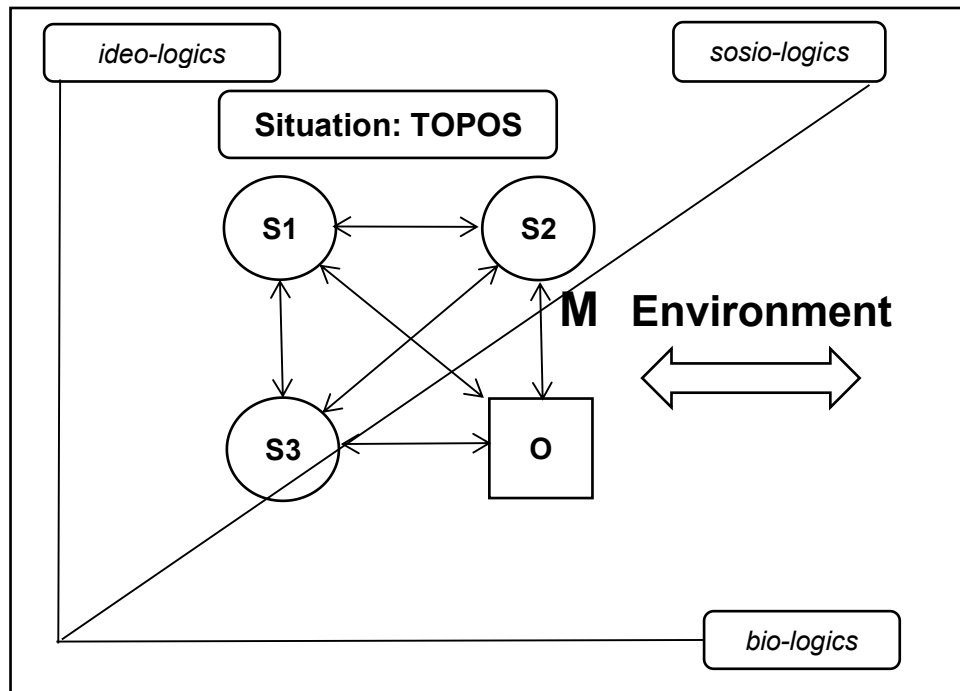
Dari keempat model ekolinguistik dialektikal di atas, model dialog yang dianggap paling tepat menjelaskan kondisi lingkungan dalam alam pemikiran orang Dayak. Sebagai pembanding, model dieksis tidak tepat digunakan karena data yang diperoleh di lapangan tidak semuanya berbentuk kalimat gramatikal. Sementara, model dieksis harus menampilkan konteks kalimat untuk melihat kata-kata yang berfungsi sebagai dieksis. Selain itu, model matriks semantik juga tidak dapat diterapkan pada konteks kebahasaan yang diteliti. Model matriks semantik hampir seluruhnya mengandalkan pemaknaan secara leksikal dari kamus untuk menganalisis kosakata yang dikaji. Sementara itu, model penelitian bahasa-bahasa Dayak yang diteliti adalah bahasa daerah dari dua subetnik Dayak di Kalimantan Timur. Belum ada referensi paten tentang kondisi semantik kedua bahasa tersebut. Selain itu, paradigma penelitian yang sedang disusun ini adalah berpandangan bahwa kosakata yang sedang diteliti maknanya bergantung pada konteks alam dan pikiran orang Dayak. Makna itu hanya bisa diperoleh jika peneliti terjun langsung berkomunikasi dengan penutur bahasa Dayak. Jadi, tidak dapat dipastikan langsung secara harfiah makna kata-kata yang diperoleh seperti ketika kita mencari makna kata dalam kamus.

Model Dialog ekolinguistik dialektikal menempatkan dialog sebagai unit terkecil dalam komunikasi manusia. Pandangan ini kemudian melahirkan paradigma bahwa dialog merupakan unit terkecil dalam analisis teks. Dalam hal ini, bahasa, ujaran, kalimat, frasa, dan kata hanya bisa dipahami jika diketahui latar belakang dialogisnya (Steffensen, 2007). Demikian pula pada kosakata-kosata yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan lingkungan orang Dayak, hanya dapat dipahami makna dan orientasinya jika diketahui latar belakang penggunaan kosakata tersebut. Dialog dalam konteks ini adalah wacana yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi sebagai wacana lingkungan orang Dayak.

Dalam memahami setiap kosakata, konteks dialog terikat pada empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, objek yang diacu atau masalah yang dibicarakan, dan satu konstituen yang turut menentukan jalannya komunikasi tetapi konstituen tersebut tidak hadir secara langsung dalam dialog (Subiyanto, 2015).



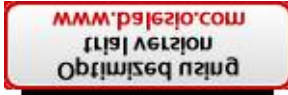
Bagan 2.3 Model Dialog Ekolinguistik Dialektikal



Sumber: Bang dan Door, 1993

Bagan di atas menunjukkan S1 sebagai pembuat teks (pembicara, penutur bahasa Dayak), S2 adalah konsumen teks (pendengar, mitra tutur, orang di luar penutur bahasa Dayak), S3 adalah subjek atau kategori anonim yang merupakan konstituen sosiokultural, dan O adalah objek yang dirujuk dalam komunikasi (kosakata ekolinguistik). Wacana atau dialog dari keempat konstituen ini (dengan tanda $\longleftrightarrow$) terjadi dalam situasi Topos, yakni ruang, tempat, dan waktu. Situasi ini dilatarbelakangi oleh tiga praksis sosial, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis yang merupakan lingkungan atau ekologi bahasa itu berada (Subiyanto, 2015). Dalam konteks penelitian ini, ketiga praksis sosial tersebut berada dalam lingkungan penutur bahasa Dayak, yang meliputi ekologi hutan, ekologi sungai, dan ekologi pertanian atau ladang.

Pada bagan di atas, model wacana lingkungan secara dialektikal harus melibatkan tiga konstituen dalam proses komunikasi. Komunikasi



yang melibatkan dua orang sebenarnya hanya yang terlihat secara kasat mata, sebab masih ada satu konstituen yang tidak terlihat. Konstituen yang tidak terlihat atau anonim itu adalah perintah sosial budaya yang selalu mengatur dan mengontrol komunikasi kita. Keanoniman ini mungkin tidak disadari keberadaannya sebab konstituen itu hadir secara abstrak sebagai pihak ketiga. Konstituen sosial budaya selalu memengaruhi bentuk bahasa yang kita gunakan. Pihak ketiga tersebut dapat berupa orang-orang, institusi, adat, lembaga adat, atau pranata sosial lainnya yang membentuk perilaku berbahasa satu kelompok masyarakat.

2.2.2.3 Dimensi-dimensi Ekolinguistik

Model ekolinguistik dialektikal Sune Vork Steffensen adalah perspektif ekolinguistik yang tepat untuk diterapkan pada lingkungan alam masyarakat Dayak di Kalimantan Timur. Menurut Steffensen, bahasa dibentuk oleh praksis sosial dan juga membentuk praksis sosial (Subiyanto, 2015). Bahasa dan praktik sosial adalah dua hal yang sangat terkait. Dialektika bahasa dan praktik sosial ini berlaku untuk semua tindakan manusia dengan alam sekitarnya.

Ada tiga dimensi yang dijelaskan secara komprehensif sehingga menjadikan teori ekolinguistik dialektikal ini menarik. Di antara dimensi tersebut adalah dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Ketiga konsep tersebut dijelaskan oleh Bundsgaard dan Steffensen (dalam Subiyanto, 2015). Dimensi ideologis berkaitan dengan sistem psikis, kognitif, dan mental individu dan masyarakat. Dimensi sosiologis berkaitan dengan pengaturan individu dan masyarakat terhadap alam sekitar. Dimensi biologis berkaitan dengan hubungan antarspesies flora dan fauna dengan tanah, air, dan bumi (Subiyanto, 2015). Selain itu, dimensi ideologis ini dibahas oleh Ma dan Stibbe (2022:167), yang menyatakan bahwa setiap kelompok masyarakat penutur bahasa memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan bahasanya untuk mengodekan ideologinya. Pandangan ini diturunkan Stibbe (2021:1) dari paradigma yang mengatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir manusia tentang dunia. Oleh karena itu, menurut Ma dan Stibbe (2022:167), kajian ekolinguistik harus dilakukan untuk melihat karakteristik bahasa dalam rangka mengungkap ideologi serta



bandingkan ideologi tersebut dengan ekosofi etnis orang yang menggunakan bahasa tertentu.

Dimensi ideologis senada dengan yang dikatakan oleh Roger Fowler

3) bahwa klasifikasi teks atau bahasa menunjukkan adanya praktik ideologi tertentu bagi masyarakat. Praktik ideologi ini juga berlaku bagi masyarakat Dayak. Suku Dayak memiliki kebiasaan memberikan penamaan yang berbeda pada lahan bekas pertanian yang ditinggalkan menjadi hutan. Lahan tersebut diklasifikasikan berdasarkan rentang waktu dengan nama yang berbeda-beda.

Klasifikasi penamaan hutan dengan kosakata yang berbeda bagi masyarakat Dayak merupakan salah satu contoh dan bukti adanya tanda linguistik yang bekerja merekonstruksi pengalaman mereka. Kosakata tersebut merupakan refleksi sosial dan sistem kognitif orang Dayak dalam mengontrol lingkungan hutan. Melalui tanda-tanda bahasa itulah, tergambar cara orang Dayak menjaga hutan hingga dapat berusia puluhan hingga ratusan tahun.

Berikut ini, beberapa kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan klasifikasi nama lahan atau hutan pada suku Dayak Bahau, Dayak Benuaq, dan Dayak Tunjung.

Tabel 2.1 Klasifikasi Penamaan Hutan Suku Dayak Bahau

Nama Lahan	Arti etimologi	Usia lahan
be'eq	ladang yang ditinggal	1 - 2 tahun
talun	lahan/hutan	2 tahun ke atas
pro	bekas ladang/hutan	5 tahun ke atas
tanaaq ayaq	hutan rimba	10 tahun ke atas

Tabel 2.2 Siklus Penamaan Hutan Suku Dayak Benuaq

(Sumber: Gunawan, et al., 1998:88)

Nama Hutan	Arti etimologi	Usia Hutan
boaq atau baber	lahan yang digarap	1 - 2 tahun
kloako ureq	bekas ladang yang muda	2 - 5 tahun
kloako tuhaq	bekas ladang yang sudah tua	5 - 10 tahun
batekng ureq	lahan/hutan muda	10 - 30 tahun
batekng tuhaq	lahan/hutan tua	30 - 50 tahun
bengkar bengkalatn	hutan rimba	50 - 100 tahun
bengkar	hutan	di atas 100 tahun



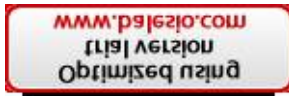
Tabel 2.3 Klasifikasi Penamaan Hutan Suku Dayak Tunjung

Nama Lahan	Arti etnologi	Usia lahan
umaq taont	lahan yang digarap	1 tahun
uraat	ladang/lahan	2 - 3 tahun
atangk pelgaq	lahan tua	5 - 10 tahun
hemaq	hutan rimba	20 tahun ke atas

Tanda linguistik, dalam hal ini perbedaan nama-nama hutan berdasarkan usianya, dapat digunakan untuk melihat bagaimana cara orang Dayak memelihara hutan. Perbedaan nama setiap fase tertentu mengindikasikan bahwa ada upaya orang Dayak mengontrol lahan secara periodik untuk diproyeksikan menjadi ladang pertanian atau menjadi hutan belantara lagi. Penggunaan pola-pola bahasa melalui kosakata tertentu merupakan cara orang Dayak menyosialisasikan pengetahuan mereka ke anak-anaknya dan kepada masyarakat luar tentang cara dan upaya menjaga dan mengontrol hutan. Lewat klasifikasi nama-nama hutan itu, orang tua mengajarkan anak-anaknya dan generasi berikutnya tentang cara bertani yang tidak merusak hutan. Jadi, tahapan-tahapan yang disertai dengan nama menjadi cara lisan dan memori kolektif bagi mereka untuk menjaga lingkungan hutan di Kalimantan Timur.

Bagi masyarakat Dayak, klasifikasi nama-nama hutan ini adalah kebutuhan ekologis mereka. Klasifikasi nama itu merupakan wacana yang menggambarkan identitas ekologis suku Dayak. Mereka memang memerlukan perbedaan nama-nama hutan untuk menunjukkan dan mengabarkan identitas ekologisnya. Identitas ekologis itulah juga yang nantinya membentuk praksis sosial masyarakat Dayak. Praksis sosial tersebut kemudian diafirmasi secara adat sehingga masuk ke ranah pranata sosial. Hingga akhirnya, terbentuk harmonisasi alam antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya. Jika disederhanakan, hal ini sama yang dikatakan oleh Bundsgaard dan Steffensen bahwa ada tiga dimensi yang membentuk situasi dialogis dalam sebuah teks atau bahasa, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis.

Klasifikasi tersebut menggambarkan bahwa ada tahapan secara periodik yang dilakukan masyarakat Dayak dalam proses merawat lahan menjadi hutan. Nama-nama tersebut adalah tanda linguistik atau tanda bahasa yang dikodekan untuk menunjuk entitas objek budaya tentang konsep pemeliharaan hutan. Nama-nama itu adalah indeks yang entitasnya



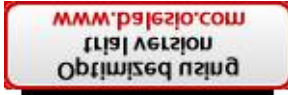
liakan oleh alam yang hanya dapat ditemukan di lingkungan hutan masyarakat Dayak. Bahasa orang Dayak menunjukkan sistem berpikir mereka. Jika dalam bahasa mereka ada klasifikasi nama-nama hutan, berarti dalam sistem pikiran mereka juga terdapat pemahaman konsep dan ideologi tentang cara merawat hutan hingga hutan tersebut dapat mencapai semua tingkatan usia.

2.2.3 Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Dayak

Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal. Secara universal, tentu bahasa memiliki struktur bunyi, bentuk kata, dan sistem kalimat yang dapat dipelajari oleh semua manusia (Samsuri, 1981). Sementara bahasa disebut bersifat unik, karena setiap bahasa memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lain (Siahaan dan Pramujiona, 2016:43). Salah satu yang membuat bahasa berbeda adalah karena ada perbedaan lingkungan tempat bahasa tersebut dituturkan. Ini sejalan dengan yang dikatakan Usman (2017:4) bahwa setiap daerah dan suku memiliki sistem pengelolaan sumber daya alam yang khas. Sistem pengelolaan inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan lingkungan yang memengaruhi segala aktivitas manusia yang ada di lingkungan tersebut. Hubungan antara aktivitas manusia dan lingkungan tergambar dalam kosakata yang digunakan oleh sekelompok penutur bahasa. Jadi, bahasa dan lingkungan memiliki hubungan yang erat sebab manusia hidup dalam ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupannya (Kurniawan, 2019:35)

Ada satu contoh aktivitas budaya dan lingkungan yang menggunakan satu kelompok kata untuk mengontrol lingkungan hutan bagi orang Dayak. Kita dapat melihat pada klasifikasi penamaan lahan berdasarkan usia lahan setelah digarap sebagai ladang pertanian. Orang Dayak memberi nama lahan yang berbeda pada usia 1 sampai 2 tahun setelah digarap; 2 tahun ke atas; 5 tahun ke atas; 10 tahun ke atas; hingga lahan berusia 20 sampai 30 tahun. Jika ditarik satu garis lurus, pengklasifikasian usia lahan dengan nama yang berbeda pada masyarakat Dayak tidak hanya dapat dilihat sebagai satu kosakata secara teknis atau satu peristiwa bahasa yang biasa, tetapi pengklasifikasian itu menunjukkan adanya praktik ideologi tertentu dalam kehidupan masyarakat Dayak. Proses penamaan lahan dan pelaksanaannya merupakan hasil pola ekologi kognitif yang didapatkan dari lingkungan masyarakat Dayak.

Konsep semacam inilah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni untuk melihat upaya yang dilakukan orang Dayak pada aktivitas sehari-hari dalam



kelestarian hutan. Konsep ini diawali dengan bukti-bukti linguistik dasar untuk masuk ke ranah ekologi hutan, sungai, dan pertanian. Terebut menggambarkan sistem ideologi dan sosiologi orang Dayak melestarikan hutan.

Tujuan ini sangat bermanfaat dalam usaha orang Dayak merawat dan memelihara lingkungan hutan mereka. Meskipun sebenarnya, proses upaya itu tidak disadari secara penuh tetapi direkonstruksi secara alami melalui sistem kognitif orang Dayak yang tergambar lewat kosakata yang digunakan. Kosakata-kosakata inilah yang akan dilihat dalam konteks bahasa Dayak di Kalimantan Timur. Dari kosakata tersebut, dapat diungkap bentuk-bentuk dan cara orang Dayak merawat dan memelihara lingkungannya.

Orang Dayak yang pada umumnya bermukim di wilayah dekat hutan selalu menggantungkan aktivitasnya pada hutan. Aktivitas sosial-budaya orang Dayak secara umum dapat dibagi menjadi empat aktivitas, yakni aktivitas pertanian ladang, aktivitas berburu, aktivitas menangkap ikan, dan aktivitas mencari hasil hutan. Keempat aktivitas ini merupakan ciri khas lingkungan orang Dayak yang berpusat di hutan dan sungai. Aktivitas ini akan terbagi lagi menjadi beberapa kegiatan secara detail. Misalnya aktivitas pertanian ladang, dapat diturunkan lagi menjadi aktivitas menyiapkan dan membersihkan lahan pertanian; aktivitas menanam padi; aktivitas memanen padi; aktivitas pascapanen; dan lain-lain. Kedua, aktivitas berburu dapat diturunkan menjadi aktivitas membuat, menggunakan, dan merawat alat-alat berburu; aktivitas menyiapkan anjing peliharaan; aktivitas membagi hasil buruan, dan lain-lain. Ketiga, aktivitas menangkap ikan juga dapat dibagi menjadi aktivitas menyiapkan dan membuat alat-alat menangkap ikan, aktivitas membuat dan merawat perahu; aktivitas mengolah hasil tangkapan, dan lain-lain. Keempat, aktivitas mencari hasil hutan dapat diturunkan menjadi aktivitas mencari rotan; aktivitas mencari damar; aktivitas mencari madu, aktivitas mencari kayu; dan lain-lain.

2.2.4 Konsep-konsep Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan upaya menjaga keseimbangan ekosistem dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Menurut Goodland (1995), konsep pelestarian lingkungan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: (1) pelestarian ekologis, yang menekankan perlindungan keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem; (2) pelestarian ekonomi, yang bertujuan mengelola sumber daya alam agar tetap dapat dimanfaatkan



konomi tanpa merusak ekosistem; dan (3) pelestarian sosial-budaya, fokus pada bagaimana masyarakat mempertahankan nilai, norma, dan adisional dalam menjaga kelestarian lingkungan.

m masyarakat adat, konsep pelestarian lingkungan sering kali berbasis pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Gadgil dan Berkes (1991) menjelaskan bahwa masyarakat adat mengembangkan sistem pengetahuan ekologi tradisional (TEK—Traditional Ecological Knowledge) yang mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan berdasarkan pengalaman dan kepercayaan lokal. TEK ini berperan penting dalam mengelola sumber daya alam secara lestari melalui praktik-praktik seperti larangan berburu di musim tertentu, sistem rotasi ladang, serta pengelolaan sumber daya air yang berbasis kearifan lokal.

Dari perspektif hukum dan kebijakan, Ostrom (1990) memperkenalkan konsep *governance of the commons*, yaitu bagaimana komunitas lokal dapat mengelola sumber daya alam secara kolektif tanpa harus bergantung pada regulasi negara atau mekanisme pasar. Dalam konteks masyarakat Dayak, prinsip ini tercermin dalam hukum adat yang mengatur pengelolaan hutan dan sungai secara kolektif, dengan mekanisme sosial yang teruji dalam menjaga daya dukung ekosistem.

Selain itu, pendekatan ekolinguistik juga melihat bagaimana bahasa berperan dalam membentuk konsep pelestarian lingkungan dalam suatu budaya. Fill dan Mühlhäusler (2001) menjelaskan bahwa dalam berbagai bahasa, terdapat kosakata dan metafora yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam. Dalam masyarakat adat, alam tidak hanya menjadi objek eksploitasi, tetapi juga memiliki status moral dan spiritual tersendiri. Bahasa menjadi wahana untuk mengungkapkan hubungan ekologis ini melalui istilah-istilah yang merepresentasikan klasifikasi ekosistem, aturan adat, dan larangan ekologis yang bersifat lokal.

Konsep *berkelanjutan* (sustainability) menjadi benang merah dari berbagai pendekatan pelestarian ekologis. Prinsip berkelanjutan menekankan bahwa kegiatan manusia harus menjamin kemampuan lingkungan untuk pulih dan menopang kehidupan di masa depan. Dalam konteks masyarakat Dayak, prinsip ini terwujud melalui pembatasan siklus buka-tanam dalam ladang berpindah, perlindungan terhadap zona hutan larangan, dan pengelolaan hutan berbasis rotasi alami. Penelitian oleh Berkes, Colding, dan Folke (2000) menegaskan



pendekatan masyarakat adat sering kali lebih adaptif terhadap ekosistem dibanding kebijakan eksternal.

an dengan itu, konsep *ramah lingkungan* mengacu pada gaya hidup dan ang meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Dalam konteks lokal, ini terlihat dari penggunaan bahan bangunan alami (seperti kayu lokal yang ditebang secara selektif), pengolahan limbah rumah tangga secara alami, dan penataan permukiman yang mengikuti kontur dan karakteristik lanskap. Strategi ini tidak hanya mencerminkan adaptasi ekologis, tetapi juga etika kolektif terhadap lingkungan.

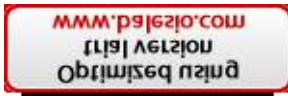
Konsep *penghijauan* memiliki nilai ekologis dan simbolik dalam masyarakat Dayak. Praktik penanaman kembali kawasan hutan yang rusak atau pemulihan vegetasi secara alami menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif, terutama pasca pembukaan ladang. Di beberapa komunitas, penanaman pohon tertentu bahkan menjadi bagian dari ritual adat. Penanaman pohon ini sejalan dengan gagasan Chazdon (2008) bahwa penghijauan mendukung restorasi biodiversitas dan fungsi karbon ekosistem.

Adapun *konservasi ekosistem* dalam masyarakat adat tidak selalu berbentuk kawasan lindung formal, melainkan termanifestasi melalui sistem hukum adat dan keyakinan spiritual terhadap flora dan fauna tertentu. Sistem totemisme, larangan adat berbasis kepercayaan, serta mitos-mitos lokal yang melarang eksploitasi di wilayah tertentu adalah bentuk konservasi berbasis nilai budaya. Meffe dan Carroll (1997) mengemukakan bahwa pendekatan ini sejalan dengan konservasi modern yang menekankan perlindungan habitat, bukan hanya spesies.

Dengan memahami dan menyelaraskan keempat konsep tersebut: *berkelanjutan*, *ramah lingkungan*, *penghijauan*, dan *konservasi ekosistem*, penelitian ini menegaskan bahwa praktik pelestarian masyarakat adat tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga linguistik dan kultural. Melalui pendekatan ekolinguistik, dapat ditelusuri bagaimana bahasa Dayak memuat representasi ekologis yang mendalam, yang mencerminkan pola hidup yang tidak hanya berbasis pada kebutuhan, tetapi juga pada pemaknaan terhadap alam sebagai entitas hidup dan bermartabat.

2.2.5 Ideologi dalam Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Bahasa dan ideologi merupakan dua hal yang saling memerlukan. Ideologi memerlukan bahasa untuk merealisasikan dirinya, sementara bahasa memerlukan ideologi untuk mengarahkan tujuannya. Relasi ini yang



bkan Roger Fowler dan George Kress (1979:185) mengatakan bahwa teks diwujudkan dalam ideologi. Tanpa ideologi, pengguna teks akan dalam pragmatisme dan materialisme. Dalam bahasa lain, Eriyanto) menyebutnya bahwa teks ataupun percakapan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Teori analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk memiliki peranan penting dalam memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial dan kultural. Dalam kerangka ini, bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi yang netral, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk, mengatur, dan menyebarkan ideologi. Van Dijk menekankan bahwa bahasa mencerminkan struktur sosial yang lebih besar dan bahwa ideologi sering terwujud dalam cara orang menggunakan bahasa untuk merespons dan membentuk realitas sosial (van Dijk, 1998). Oleh karena itu, analisis wacana kritis berfokus pada bagaimana ideologi-ideologi tersembunyi, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun teks formal, dapat diungkap melalui penggunaan bahasa.

Menurut van Dijk, ideologi bahasa adalah seperangkat nilai, sikap, dan keyakinan yang tertanam dalam struktur kognitif individu dan kelompok sosial. Ideologi ini kemudian terwujud dalam diskursus atau wacana yang mereka hasilkan, baik secara lisan maupun tertulis. Teori ini mengacu pada pandangan bahwa wacana tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk dan memengaruhi pandangan dunia individu maupun kelompok. Ideologi yang disebarkan melalui bahasa memainkan peran kunci dalam mempertahankan atau mengubah struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat (van Dijk, 2006).

Van Dijk juga menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial dalam menganalisis wacana. Menurutnya, wacana tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya, seperti hubungan kekuasaan, norma sosial, dan struktur sosial yang ada. Dalam konteks ini, bahasa dapat dianggap sebagai alat yang berfungsi untuk memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam penelitian tentang ideologi lingkungan misalnya, analisis wacana kritis dapat mengungkap bagaimana masyarakat mengonstruksi dan mempertahankan pemahaman tentang alam, sumber daya alam, dan kelestarian lingkungan melalui bahasa (van Dijk, 2001).

Salah satu aspek penting dalam teori van Dijk adalah konsep “kognisi sosial”, yaitu bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu atau



memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan n. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencakup uan kolektif yang dibentuk oleh kelompok sosial dan budaya tertentu. onteks pelestarian lingkungan, ideologi yang dibentuk melalui bahasa akan mencerminkan cara kelompok sosial tertentu memandang hubungan mereka dengan alam dan sumber daya alam. Oleh karena itu, analisis wacana yang berfokus pada ideologi lingkungan dapat mengungkap bagaimana masyarakat membentuk pandangan mereka tentang alam, serta bagaimana pandangan tersebut memengaruhi tindakan mereka dalam menjaga atau mengeksploitasi lingkungan (van Dijk, 1998).

Teori analisis wacana kritis juga menawarkan pendekatan yang berguna dalam menilai bagaimana kelompok-kelompok dominan, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun budaya, dapat menggunakan bahasa untuk mempertahankan posisi mereka dan mengendalikan sumber daya sosial dan alam. Melalui wacana, kekuasaan dapat dimanfaatkan untuk membentuk norma dan kebijakan yang mendukung agenda kelompok tertentu, sementara kelompok lain yang tidak memiliki kekuatan dapat terpinggirkan atau disalahpahami. Dalam analisis ideologi pelestarian lingkungan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan praktik lingkungan dalam masyarakat (van Dijk, 2006).

Van Dijk mengemukakan bahwa wacana yang diproduksi oleh individu atau kelompok tidak hanya mencerminkan ideologi mereka, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, analisis wacana kritis berfungsi sebagai alat untuk menilai bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengubah atau mempertahankan ideologi yang ada. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa dalam diskursus pelestarian lingkungan dapat menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip pelestarian diartikulasikan, dipromosikan, dan dipertahankan oleh kelompok sosial tertentu, serta bagaimana kelompok lain merespons dan memengaruhi ideologi tersebut (van Dijk, 2001).

Dalam praktiknya, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menggali bagaimana ideologi lingkungan tercermin dalam berbagai bentuk wacana, mulai dari teks-teks hukum dan kebijakan lingkungan, hingga percakapan sehari-hari di tingkat masyarakat. Analisis ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai dan norma-norma lingkungan dibentuk dan diartikulasikan dalam bahasa, serta bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyampaikan



isian tertentu yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, penggunaan teori van Dijk akan membantu mengungkap ideologi pelestarian lingkungan dalam budaya masyarakat Dayak dan Dayak Tunjung terwujud dalam bahasa mereka.

Penerapan teori analisis wacana kritis ini dalam konteks penelitian ekolinguistik akan sangat berguna dalam menggali makna-makna yang lebih dalam terkait praktik-praktik budaya dalam pelestarian lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa menjadi sarana untuk memperkuat atau menantang ideologi yang mendasari praktik pelestarian lingkungan, serta bagaimana bahasa menjadi medium untuk mentransmisikan pengetahuan ekologis kepada generasi berikutnya (van Dijk, 1998).

2.2.6 Ideologi dalam Pelestarian Lingkungan: Perspektif Kultural dan Ekologis

Pelestarian lingkungan mencakup berbagai ideologi yang berbeda, yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural, sosial, dan filosofis suatu masyarakat. Salah satu ideologi yang mendalam dalam pelestarian lingkungan adalah *ekosentrisme*, yang menempatkan alam sebagai pusat perhatian dan nilai tertinggi dalam pengelolaan sumber daya alam. Ideologi ini menegaskan bahwa semua makhluk hidup, termasuk manusia, memiliki hak yang setara untuk hidup dalam ekosistem yang sehat dan seimbang. Ekosentrisme mendukung prinsip bahwa manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan, tetapi harus menjaga keseimbangan alami agar semua makhluk hidup dapat berkembang secara harmonis (Naess, 1989).

Selain ekosentrisme, terdapat pula *antropocentrisme*, yakni pandangan yang lebih fokus pada kepentingan manusia. Dalam kerangka ini, alam dipandang sebagai sumber daya yang harus dikelola demi kesejahteraan manusia. Meskipun demikian, ideologi ini tetap mengakui pentingnya konservasi lingkungan, namun dengan tujuan utama untuk menjamin keberlanjutan pembangunan ekonomi dan sosial (Sagoff, 1998). Ideologi *antropocentris* cenderung menjadi dasar dalam perumusan kebijakan lingkungan yang menekankan efisiensi dan keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Selain itu, juga dikenal *ideologi spiritual-ekologis* yang menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan transenden terhadap relasi manusia dan alam. Dalam pandangan ini, alam diyakini memiliki nilai intrinsik, bahkan spiritual, yang



uskan manusia memperlakukan lingkungan dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Banyak masyarakat adat, seperti masyarakat Dayak dan Tunjung di Kalimantan Timur, mewujudkan pandangan ini dalam sehari-hari seperti *pukakəng bini* dan *merentautən*, yang mengatur perilaku terhadap hutan dan sumber daya melalui aturan adat yang bersifat sakral dan ekologis (Sillitoe, 2006).

Lebih jauh, dalam dunia kontemporer, *ideologi berkelanjutan (sustainability)* menjadi kerangka dominan dalam pelestarian lingkungan. Ideologi ini memadukan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis secara terpadu, dengan menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas manusia terhadap lingkungan dan generasi mendatang (WCED, 1987).

Dalam penelitian ini, ditemukan pula bahwa masyarakat lokal tidak hanya berpijak pada satu ideologi tunggal, melainkan memadukan nilai-nilai kultural dan pengalaman ekologis ke dalam tiga bentuk ideologi pelestarian yang khas, yaitu: *kesederhanaan*, *keharmonisan*, dan *penghormatan terhadap alam*. Ideologi *kesederhanaan* merujuk pada sikap hidup yang menolak konsumsi berlebihan serta mendorong pemanfaatan sumber daya secara cukup dan wajar. Pandangan ini sejalan dengan gagasan *voluntary simplicity* yang menekankan pada kehidupan yang sadar, hemat, dan selaras dengan kemampuan ekologis lingkungan (Elgin, 1993).

Ideologi selanjutnya adalah ideologi *keharmonisan*. Ideologi ini mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan dengan alam, melalui prinsip hidup berdampingan tanpa merusak tatanan ekologis. Keharmonisan dengan alam merupakan nilai yang tertanam dalam berbagai tradisi budaya yang menekankan keseimbangan ritmis antara manusia dan lingkungan, sebagaimana ditekankan dalam etika lingkungan berbasis kebijaksanaan hidup selaras dengan alam (Orr, 2002).

Adapun *penghormatan terhadap alam* merupakan ekspresi nilai-nilai spiritual dan moral yang mengakui bahwa alam memiliki martabat dan hak untuk dihormati. Pandangan ini sejalan dengan etika *biocentrisme* yang dikembangkan oleh Taylor (1986), yang menekankan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan layak mendapatkan perlakuan yang adil dalam komunitas ekologis.

Ketiga ideologi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu jaringan nilai yang memandu perilaku ekologis masyarakat lokal secara kontekstual. Dengan memahami struktur ideologis ini, kita dapat melihat bahwa pelestarian



an oleh masyarakat Dayak bukan sekadar praktik ekologis, tetapi juga an cerminan dari kosmologi, etika, dan kognisi budaya yang kompleks.

dekatan Bahasa Dayak Benuaq dan Bahasa Dayak Tunjung

Suku Dayak Benuaq lebih banyak tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Persebaran suku Dayak Benuaq di Kutai Barat dapat ditemui di Kecamatan Bongan, Jempang, Siluq Ngurai, Muara Pahu, Muara Lawa, Damai, Nyuwatan, Bentian Besar, Mook Manar Bulatn, dan Barong Tongkok. Suku Dayak Benuaq termasuk suku yang terbesar di Kutai Barat. Bahkan, dapat dikatakan suku mayoritas. Selain di Kutai Barat, suku Dayak Benuaq juga sebagian tersebar di Kabupaten Kutai Kartanegara, seperti di Kecamatan Tenggarong dan Tenggarong Seberang. Namun, suku Dayak Benuaq lebih mudah ditemui di daerah Jonggon dan Pondok Labu.

Suku Dayak Benuaq juga termasuk masyarakat agraris dengan mengandalkan sistem ladang berpindah. Kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq dipengaruhi alam yang bersumber pada hutan dan sungai. Kepercayaan tersebut tercermin kepada nilai dan perilaku tata kelola lahan bagi masyarakat Dayak Benuaq (Rahmawati, 2015b:76). Implementasinya adalah adanya pembagian dan penamaan lahan seperti *umaq*, *simpuk*, dan *bengkar*. Kearifan lokal pada pembagian lahan ini juga menghasilkan praksis sosial lainnya dalam wujud bahasa terkait pelestarian lingkungan.

Suku Dayak Tunjung banyak dijumpai di Kabupaten Kutai Barat. Ada beberapa kecamatan yang mayoritas masyarakatnya beretnis Dayak Tunjung, seperti Kecamatan Sekolaq Darat, Kecamatan Linggang Bigun, dan Kecamatan Barong Tongkok (Kotijah, 2009). Serupa dengan masyarakat Dayak lainnya, Dayak Tunjung juga sangat menjaga hutan untuk pelestarian alam dan lingkungan. Konsep pelestarian tersebut dipraktikkan dalam sistem kepercayaan mereka. Salah satunya adalah masyarakat Dayak Tunjung sangat melarang menebang pohon di hutan karena pohon merupakan tempat tinggal roh nenek moyang mereka. Jika terpaksa harus menebang pohon, wajib melaksanakan upacara adat untuk meminta izin pada penghuni pohon sebagai roh nenek moyang mereka. Kepercayaan ini ampuh menjaga kelestarian hutan.

Masyarakat Dayak Tunjung sangat jeli dalam mengolah lahan sebagai ladang pertanian. Mereka mengenal banyak sistem klasifikasi tanah. Klasifikasi itu seperti struktur tanah, warna tanah, ketinggian posisi tanah, dan kelembapan tanah (Lahajir, 2001:363). Ketika membakar lahan, mereka sudah memiliki



1 *standard operasional prosedur* (SOP). Pohon dan ranting yang telah tidak langsung diibakar, tetapi dibuat pembatas selebar lima meter dari atas lahan yang akan dibakar. Pembatas ini dimaksudkan agar api tidak dan keluar membakar hutan yang bukan lahan untuk menanam padi.

Konsep ini ternyata sejalan dengan konsep masyarakat Dayak Tunjung dalam berbahasa. Orang Dayak Tunjung memiliki banyak istilah dalam proses membakar dan membersihkan lahan untuk bertani.

Suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung memiliki banyak korelasi. Pertama, kedua suku ini berada dalam satu kabupaten. Beberapa kecamatan di Kutai Barat memiliki wilayah yang dihuni secara berdampingan antara suku Dayak Benuaq dan suku Dayak Tunjung. Kedua, beberapa aktivitas sosial-budaya suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung memiliki banyak kesamaan. Salah satunya adalah kesamaan dalam hal ilmu magis. Kesamaan ini dibuktikan oleh Madrah (1997) dalam bukunya yang berjudul *Lemu: Ilmu Magis Suku Dayak Benuaq dan Tunjung*. Aspek budaya lainnya yang memiliki kesamaan juga dituliskan oleh Putri, et al. (2022) dengan judul *The Structure of Tempuutn Langit Tana of Dayak Benuaq and Tunjung Tribal Communities*. Dua judul tulisan ini menunjukkan bahwa memang suku Dayak Benuaq dan suku Dayak Tunjung memiliki kesamaan budaya. Ketiga, suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung memiliki kedekatan bahasa. Ada banyak kosakata yang sama pada kedua bahasa ini. Sebagai perbandingan, di bawah ini ditampilkan data kedekatan bahasa Dayak Benuaq dan bahasa Dayak Tunjung berdasarkan 200 kosakata Swadesh.

Tabel 2.4 Kedekatan Fonetik Bahasa Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung di Kutai Barat

No.	Gloss	Bahasa Dayak Benuaq	Bahasa Dayak Tunjung
1	abu	amu?	amu?
2	air	danUm	anUm
3	akar	wakat	berakat
4	alir (me-)	telabih	hanut
5	anak	ana?	ana?
6	angin	dole?	wah&w
7	anjing	koko?	koko?
8	apa	on	nama
9	api	api	apui
10	apung (me-)	g&lampOk&ŋ	g&lempu
11	asap	asUt&ŋ	&ncUt&ŋ
12	awan	jaUt&ŋ	jaUt&ŋ



13	ayah	ma?	tamaq
14	bagaimana	kələmə?	tia? nama
15	baik	buwə?	bajik
16	bakar	ninu?	tinu?
17	balik	malik	balik
18	banyak	dəyo?	adın
19	baring	loku?	tiri?
20	baru	bayu?	isay
21	basah	biso?	bisa?
22	batu	batu?	batu?
23	beberapa	bəbərapa	bəbərapa
24	belah(me-)	moka?	məka?
25	benar	bujUr	bujur
26	bengkak	kəmun	kəmunən
27	benih	bini	bibit
28	berat	oyat	bahat
29	berenang	səranuy	kəranəi
30	beri	ñe?	naco
31	berjalan	manan	calatən
32	besar	solay	haja?
33	bilamana	baya me?	tia? nama
34	binatang	bənatan	binatan
35	bintang	bintəkən	bintan
36	buah	bua	ugai
37	bulan	bulatən	bulan
38	bulu	bulu?	bulu
39	bunga	buŋa?	buŋa
40	bunuh	pəkate	katəə?
41	buru(me-)	kasu?	ñuar
42	buruk	dat	pejai
43	burung	pəpulu?	nəmpulu?
44	busuk	boto?	pejai
45	cacing	lokukən	halan
46	cium	kare?	tara?
47	cuci	muwi	mohe?
48	daging	isi?	usiq
49	dan	dan	dan
50	danau	guntukən	mutOn
51	darah	daya	rahaa?
52	datang	əmpet	əmOt
53	daun	dawətən	ərotən
54	debu	dəbu	dəbu
55	dekat	dini?	totoi
56	dengan	bəroh	bəro
57	dengar	dina?	kəhənən
58	di dalam	sua daləpəm	dilamp
59	di mana	mome?	di dina
60	di sini	moho?	ditih
61	di situ	miro	dito
62	pada	pada?	pada



33	dingin	jələp	pəŋin
34	diri (ber-)	jakat	təge
35	dorong	nəju?	nəju?
36	dua	duwa?	regak
37	duduk	tuwət	dacuk
38	ekor	iku ^y	in ^h kot
69	empat	opat	pat
70	engkau	ka	koi
71	gali	ŋali?	ŋali?
72	garam	daŋi?	cəha?
73	garuk	ŋərogOt	ŋohot
74	gemuk	bono?	bono?
75	gigi	kukUt	kəsi?
76	gigit	ŋikit	ŋəkət
77	gosok	ŋisuq	ŋoso?
78	gunung	saikəŋ	gunuŋ
79	hantam	bərja?	hantam
80	hapus	ŋapus	hapus
81	hati	atətən	ata ^y
82	hidung	urukəŋ	uruqəŋ
83	hidup	bolUpəm	bəlu ^p pəm
84	hijau	jəraw	nahum
85	hisap	ŋəgo?	mincap
86	hitam	mətapəm	perma?
87	hitung	ŋitun	hitung
88	hujan	osa?	hucatən
89	hutan	bəŋkar	talutən
90	ia	uha?	iya?
91	ibu	me?	mƏq
92	ikan	kinas	mətu?
93	ikat	ŋikət	məcat
94	ini	oho?	itih
95	istri	sawa?	sagan
96	itu	iro	ijoq
97	jahit	ŋarut	ŋabət
98	jalan (ber-)	manan	calatən
99	jantung	ləpusu	pusuh
100	jatuh	lotu	tatui
101	jauh	oro?	enco?
102	kabut	mUtən	mUtən
103	kaki	kəndəkəŋ	unəqəŋ
104	kalau	mən	amun
105	kami, kita	taka?	tai
106	kamu	ko	koi
107	kanan	sanan	tao?
108	karena	soalya?	sion
109	kata(ber-)	oŋaw	parə?
110	kecil	kədi?	itit
111	kelahi(ber-)	bulo	kəlahi?
112	kepala	pua?	kuhukəŋ
113	kering	məaŋ	kənat



14	kiri	sei?	ulai
15	kotor	merota?	merota?
16	kuku	siwɛy	kukUq
17	kulit	kolit	anit
18	kuning	lɛmit	kuniŋ
19	kutu	kutu?	kutu?
120	lain	laint	laitən
121	langit	laŋit	laŋtʰ
122	laut	tasi?	laot
123	lebar	solay	ləbar
124	leher	tiŋa	lohokəŋ
125	lelaki	soŋ	liha?
126	lempar	nəmpaləkəŋ	nəmpalaŋ
127	licin	kələh	kələr
128	lidah	lola	cəla?
129	lihat	neyaw	neʹau
130	lima	lima?	lima?
131	ludah	təmpus	məcuh
132	lurus	təpət	təriŋ
133	lutut	təkolokəŋ	tukut
134	main	bayapəm	busik
135	makan	man	kuman
136	malam	maləpəm	kələpəm
137	mata	mata?	wə
138	matahari	matətən olo	wənaw
139	mati	mate	matə?
140	merah	mɛa?	bohokəŋ
141	mereka	ulUtən	ulutən
142	minum	pisəp	murukəŋ
143	mulut	molot	oncokəŋ
144	muntah	ŋuta	nota?
145	nama	nay	ŋama?
146	napas	asəkəŋ	asakəŋ
147	nyanyi	ŋiŋa	ŋaŋi
148	orang	sənarikəŋ	ulutən
149	panas	pərəkəŋ	pərakəŋ
150	panjang	mo?	moo?
151	pasir	one	pasir
152	pegang	gɛ?	muncut
153	pendek	ido?	ido?
154	peras	moyɛ?	mihīt
155	perempuan	bawe	wawə?
156	perut	butukəŋ	nai?
157	pikir	ŋəranɛ?	ŋanaq
158	pohon	putən	kajUq
159	potong	motək	motoqəŋ
160	punggung	boŋkəkəŋ	boŋkɛŋ
161	pusar	pusokəŋ	pusat
162	putih	bura	puti
163	rambut	balo	alau



64	rumput	jikut	rumput
65	satu	eray	buə?
66	saya	ap	ap
67	sayap	ekap'	əkap
68	sedikit	kəkədiŋ	kelit
69	sempit	solet	təsa?
170	semua	səkorəkəŋ	ənta
171	siang	jəlo	kənəqəŋ
172	siapa	əncə?	uŋa
173	suami	banən	wanan
174	sungai	suŋɛ	suŋai
175	tahu	tau?	togak
176	tahun	tautən	taotən
177	tajam	tərap	masukəŋ
178	takut	bəaw jəni?	bihitən
179	tali	tali?	tali?
180	tanah	tana	tana?
181	tangan	kami	aŋa?
182	tarik	nəpO?	narik
183	tebal	kapar	kapar
184	telinga	kəliŋa?	nənəŋ
185	telur	tolu	təlo
186	terbang	təmpu?	təmpu?
187	tertawa	koka	taga?
188	tetek	susu?	dada?
189	tidak	bəaw	kahə?
190	tidur	turi	tiro
191	tiga	tolu?	təlu?
192	tikam(me-)	ŋodo?	ŋodo?
193	tipis	lipih	kipi
194	tiup	ŋiup	mujup
195	tongkat	tun̄kat	tun̄kat
196	tua	tuha?	pelga?
197	tulang	tulakəŋ	lah
198	tumpul	kalar	kacar
199	ular	nipa?	ŋipa?
200	usus	tənain	təraī

2.3 Kerangka Pikir

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data pada tataran makna yang dikumpulkan lewat observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam atau *depth interview* (Mears, 2012:170). Oleh karena itu, peranan peneliti sangatlah penting karena merupakan instrumen utama dalam penelitian. Meskipun demikian, instrumen lain seperti *voice recorder* dan kamera juga sangat penting (Mardawani, 2020:61).



instrumen dalam penelitian dapat dibagi dua jenis, yakni instrumen fisik dan nonfisik. Instrumen nonfisik adalah manusia atau peneliti itu sendiri. Peneliti menentukan jenis penelitian; membuat kuesioner dan daftar wawancara; mencatat hasil wawancara; menilai dan menafsir data; menjelaskan makna penelitian; dan menyimpulkan hasil penelitian. Sementara, instrumen yang terlihat secara kasat mata adalah instrumen fisik. Ada beberapa instrumen fisik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni kuesioner dan daftar wawancara, alat tulis, alat perekam, kamera pengambil gambar, dan alat-alat lainnya yang dapat diperlukan secara insidental saat wawancara.

Triangulasi data diperlukan untuk menguji keabsahan suatu data. Triangulasi ini penting sebab sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang peneliti tentang laporan penelitiannya (Alfansyur dan Mariani, 2020:148). Triangulasi dapat dipahami sebagai salah satu cara memilih informasi yang tepat dan valid di lapangan. Jadi, triangulasi sebenarnya semacam alat bantu untuk memberi penguatan pada informasi yang nantinya akan menjadi data penelitian.

Pada penelitian *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dayak di Kalimantan Timur: Kajian Ekolinguistik* ini, triangulasi dilakukan saat berada di lapangan. Pengumpulan informasi dilakukan melalui kepala adat di setiap komunitas penutur bahasa Dayak di kampung yang menjadi lokasi penelitian. Informasi dari kepala adat tersebut kemudian dikonfirmasi kepada warga atau masyarakat yang terlibat langsung di lapangan yang menjalani aktivitas sosial-budaya yang diteliti. Metode lain yang juga merupakan bagian dari triangulasi data adalah pencocokan atas informasi dari kepala adat dengan kondisi riil yang ada di lapangan. Moloeng (2016) menyebutnya sebagai pembandingan atas informasi yang sudah didapatkan sebelumnya. Misalnya jika kepala adat sebagai informan utama mengatakan bahwa sistem pertanian rotasi di kampungnya ditentukan pada bekas lahan ladang yang berusia 20 tahun, maka informasi tersebut ditanyakan kembali kepada warga yang setiap tahun menggarap ladang pertanian dan dicek lokasi lahan yang dimaksud.

Proses inilah yang akan dilakukan di setiap lokasi penelitian. Setiap data yang berpotensi masuk dalam klasifikasi ekologi akan dikonfirmasi ulang ke informan kedua, ketiga, dan keempat. Itulah sebabnya dalam penelitian ini. Kepala adat dipilih sebagai informan pertama sebab untuk tetap menjaga etika kelembagaan adat di kampung-kampung Dayak yang biasanya semua informasi terlebih dahulu bersumber dari kepala adat sebagai pemimpin di satu kampung



2017:591). Kepala adat selalu menjadi rujukan pertama (Purwanto dan 2019:81) setiap orang luar yang ingin mendapatkan informasi tentang di kampung Dayak. Dari kepala adat, peneliti dapat memperoleh sebanyak-sebanyaknya dan tentu representatif untuk wilayah yang dipimpinnya.

Kosakata yang telah dicatat dan diidentifikasi sebagai kosakata yang sama dan mirip secara ekologi akan diperluas datanya dan diklasifikasi ke dalam kelompok aktivitas sosial-budaya orang Dayak. Misalnya, aktivitas pertanian ladang, aktivitas berburu, aktivitas menangkap ikan, dan aktivitas mencari hasil hutan. Setiap aktivitas tersebut dilanjutkan dengan wawancara lanjutan untuk menanyakan istilah dan kosakata yang menjadi ciri aktivitas orang Dayak. Misalnya dalam aktivitas pertanian ladang, ada istilah *nugal* atau menanam padi pada lubang yang dibuat dari kayu bulat. Proses ini juga dilakukan pada aktivitas lain, seperti pada aktivitas berburu binatang di hutan; aktivitas menangkap ikan di sungai, dan aktivitas mencari madu di hutan.

Rumusan masalah pertama membahas tentang bagaimana aktivitas sosial-budaya pada bahasa-bahasa yang dituturkan masyarakat Dayak tersebut. Masalah ini akan dipecahkan dengan teori Pola Kognisi Ekologi yang terjadi di satu lingkungan. Kajian ini membahas tentang bagaimana bahasa lahir sebagai akibat adanya hubungan antara kognitif, alam, dan sosiokultural. Pola yang terjadi pada ketiga unsur di atas melahirkan berbagai aktivitas sosial-budaya yang ditandai dengan berbagai kosakata dan frasa. Jika ditarik ke ranah ekologi masyarakat Dayak di Kalimantan Timur, maka akan terlihat empat pengelompokan aktivitas sosial-budaya masyarakat Dayak, yakni aktivitas pertanian ladang, aktivitas berburu, aktivitas menangkap ikan, dan aktivitas mencari hasil hutan. Selanjutnya, keempat aktivitas ini dilihat secara detail dengan kode-kode linguistik (bahasa) yang digunakan sebagai penanda praksis sosial tersebut. Data yang telah dianalisis dengan teori Pola Kognisi Ekologi menunjukkan pola tertentu. Dalam konteks bahasa Dayak, ditemukan pola logika dan pola mitos, serta gabungan pola logika dan mitos.

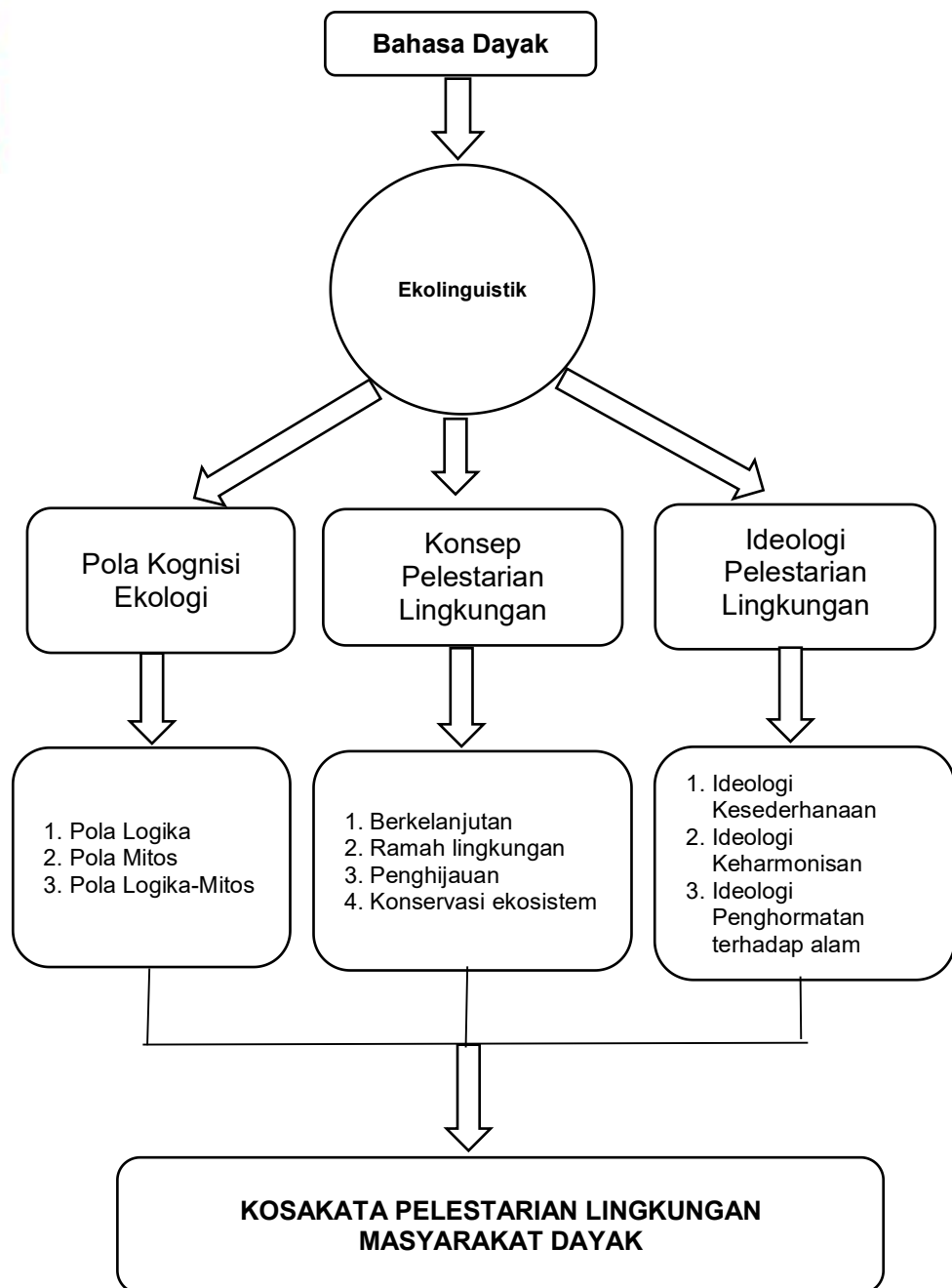
Rumusan masalah kedua akan membahas tentang pemikiran dan pengetahuan lokal orang Dayak dalam menjaga dan merawat hutan. Pemikiran dan pengetahuan tersebut dirangkum dengan teori konsep pelestarian lingkungan. Pada tahap ini, data dianalisis dengan menggunakan teori Ekolinguistik Dialektikal. Ekolinguistik Dialektikal melihat tiga dimensi untuk mengetahui



yang ada dalam satu praksis sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis menganalisis hubungan sistem psikis, sistem kognitif, serta sistem mental individu dan masyarakat. Dimensi sosiologis terkait dengan regulasi individu dan masyarakat dengan alam sekitar. Dimensi biologis terkait dengan hubungan antarspesies flora dan fauna dengan tanah, air, dan bumi secara keseluruhan (Subiyanto, 2015). Hasil analisis data menunjukkan adanya konsep pelestarian lingkungan dalam bahasa Dayak, yakni konsep berkelanjutan, ramah lingkungan, penghijauan, dan konservasi ekosistem.

Pada rumusan masalah ketiga, data berupa kosakata atau frasa dianalisis untuk menemukan konsep ideologi pelestarian lingkungan dalam kosakata bahasa-bahasa Dayak. Data tersebut dianalisis melalui metode kerja dari Teun A. van Dijk yang melihat bahwa bahasa dan ideologi merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Hubungan itu dibangun dari tiga dimensi, yakni teks, dimensi kognitif, dan dimensi sosio-kultural. Dalam teks mencakup konteks makna kosakata, kalimat, dan makna konseptual secara keseluruhan. Dimensi kognitif melihat bagaimana makna-makna tersebut terjadi dalam wacana. Dalam hal ini, makna tersebut selalu dilihat dengan perspektif ekologi. Sementara, dimensi sosiokultural dapat dilihat tentang bagaimana relasi sosiokultural dalam proses praktik sehari-hari masyarakat Dayak dalam perspektif ekologi hutan. Hubungan ketiga dimensi tersebut dapat menggambarkan ideologi dari bahasa masyarakat Dayak itu sendiri.

Secara umum, kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan atau skema di bawah ini.



Bagan 2.4 Kerangka Konseptual

2.4 Definisi Operasional

Ada beberapa terminologi yang digunakan dalam penelitian ini dan terminologi tersebut juga sering ditemukan di penelitian maupun wacana lain. Untuk menyamakan persepsi tentang proses dan luaran penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa definisi istilah operasional.



isi ekologi adalah pengetahuan dan pemikiran orang Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung tentang ekologi hutan.

konsep pelestarian lingkungan adalah suatu gagasan, pemahaman, atau sikap yang diadopsi dalam rangka berpikir tentang bagaimana menjaga, memelihara, dan

memperbaiki lingkungan hidup suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung.

3. Ideologi pelestarian lingkungan adalah suatu sistem keyakinan yang lebih luas yang mendasari tindakan sosial, kebijakan, sistem nilai, kepercayaan, dan praktik nyata dalam rangka pelestarian lingkungan suku Dayak Benuaq dan Dayak Tunjung.
4. Pola logika adalah bentuk kognisi ekologis yang dibentuk dan membentuk praktik sosial masyarakat Dayak secara rasional berdasarkan observasi dan pengalaman empiris dalam berinteraksi dengan alam.
5. Pola mitos adalah kognisi ekologis yang dibentuk dan membentuk praktik sosial masyarakat Dayak secara mistis dan simbolik.
6. Pola logika-mitos adalah gabungan pola logika dan mitos yang membentuk kognisi ekologis masyarakat Dayak.